

**BUDAYA APATIS PENERIMA BANTUAN PROGRAM KELUARGA
HARAPAN (PKH) DI BULORAPA KELURAHAN TOGO-TOGO
KECAMATAN BATANG KABUPATEN JENEPONTO**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2022

05/04/2022

1 of
Smb. Alim

P/0014/SOS/22 4
ARJ
67

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Asriantika S, 105381103417** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian
Pensi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 103
un 1443 H/2022 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan**
a Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
mhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Kamis, 13 Januari 2022.

12 Jumadil Akhir 1443 H
Makassar, -----
15 Januari 2022 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag	(.....)
Ketua	: Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D	(.....)
Sekretaris	: Dr. Baharullah, M. Pd	(.....)
Penguji	1 Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd	(.....)
	2 Kaharuddin, S.P., M.Pd. Ph.D	(.....)
	3 Sam'un Mukramin S.pd, M.pd	(.....)
	4 Lukinan Ismail S.Pd, M.Pd	(.....)

Mengetahui

an FKIP
versitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
M: 860 934

Dr. H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ul Skripsi : Budaya Apatis Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) Di
Bulorapa Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto
na : **Asriantika S**
1 : **105381103417**
li : Pendidikan Sosiologi
ultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

lah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
rtanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
versitas Muhammadiyah Makassar

12 Jumadil Akhir 1443 H
Makassar, -----
15 Januari 2022 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd

Nur Riswandy Marsuki, S.Sos, M.Si

Mengetahui:

an FKIP
versitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Amir Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
M: 860 934

Des. H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asriantika.S
NIM : 105381103417
Jurusan : pendidikan sosiologi
Fakultas : keguruan dan ilmu pendidikan
Judul skripsi : Budaya Apatis Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH)
Di Bulorapa Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten jeneponto

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan dengan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptakaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apa bila pernyataan ini tidak benar

Makassar, 12 Januari 2022
Yang membuat perjanjian


Asriantika.S
10538110417

MOTTO

Jalani hidup sesuai dengan keyakinan masing-masing dan hiraukan semua kritikan buruk dari orang-orang yang tidak memahami kondisi yang dialami.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang bernama Saparuddin dan Rosmiati yang telah melalui banyak perjuangan dan rasa sakit untuk saya bisa sampai di titik ini. Segala perjuangan saya persembahkan kepada dua orang paling berharga di hidup saya. Terima kasih telah menyekolahkanku dan terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk keluarga saya dan seseorang yang sangat spesial di hidup saya Muhammad Imam Nasrullah, S.Sos. dan saya juga berterima kasih untuk sahabat saya Nurwahida, Nurfadhilah, dan Tizar Firdaus yang selalu Support saya selama ini. Bahkan saya tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurnya saya memiliki kalian.

ABSTRAK

Ariantika. S 2022 Budaya Apatis Penerima Bantuan Program keluarga harapan (PKH) di Bulorapa Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dibimbing oleh pembimbing I Jamaluddin Arifin dan pembimbing II Nur Riswandy Marsuki

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui faktor penyebab budaya apatis penerima bantuan Program keluarga harapan (PKH) di Bulorapa dan Untuk mengetahui Kondisi masyarakat penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) di Bulorapa

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. jenis data yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu Data Primer dan Data Sekunder, Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu Pedoman wawancara, Lembar observasi dan Catatan dokumentasi

Faktor yang menjadi penyebab budaya apatis di bulorapa dimana aturan pemerintah yang membuat masyarakat saat ini terlihat seperti orang yang malas melakukan pekerjaan dan hal ini disebabkan karena kondisi yang tidak memungkinkan dalam melakukan aktifitas di luar rumah kemudian dan hanya beberapa orang yang benar benar bersikap apatis yang hanya megharapkan bantuan PKH untuk menutupi kebutuhan hidupnya dan dampak bantuan pemerintah kepada masyarakat bahwa bantuan (PKH) sangat berdampak kepada masyarakat karena pada dasarnya masyarakat di bulorapa adalah masyarakat golongan tingkat ekonomi rendah yang sangat membutuhkan bantuan kepada pemerintah dalam meringankan beban ekonomi dalam keluarga mereka

Kata Kunci : Budaya Apatis, PKH

ABSTRACT

Ariantika. S 2022 Apathy Culture of Family Hope Program Assistance Recipients (PKH) in Bulorapa, Togo-Togo Village, Batang District, Jeneponto Regency, guided by supervisor I Jamaluddin Arifin and supervisor II Nur Riswandy Marsuki

This study aims to determine the factors causing the apathetic culture of the recipients of the Family Hope Program (PKH) in Buloropa and to determine the condition of the community receiving the Family Hope Program (PKH) assistance in Buloropa.

The type of research used by the researcher is qualitative research. The type of data used in the study is divided into two, namely Primary Data and Secondary Data. The research instruments in this study are interview guides, observation sheets and documentation notes.

The factor that causes the apathy culture in Buloropa is government regulations that make people today look like people who are lazy to do work and this is due to conditions that make it impossible to carry out activities outside the home later and only a few people who are truly apathetic who only expect PKH assistance to cover their life needs and the impact of government assistance on the community that assistance (PKH) has a very impact on the community because basically the people in Buloropa are low-income people who really need help from the government in lightening the economic burden on their families.

Keywords: Apathy Culture, PKH

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurakan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran, ilmu pengetahuan motivasi beserta do'a kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak hanya terletak pada diri peneliti semata tetapi tentunya banyak pihak yang memberikan sumbangsi khususnya kepada kedua orang tuaku teristimewa Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan segala pengorbanannya tidak akan pernah penulis lupakan atas jasa-jasa mereka. Doa restu, nasihat dan petunjuk bagi mereka yang merupakan dorongan yang paling efektif bagi kelanjutan studi penulis hingga saat ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar bapak **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag**, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan bapak **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D** serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak

ketua Prodi Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi **Drs. H. Nurdin, M.Pd** beserta seluruh stafnya yang selalu memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi, **Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd** sebagai pembimbing I dan bapak **Nur Riswandy Marsuki, S.Sos.,M.Si** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dan tidak lupa pula seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh teman-teman Pendidikan Sosiologi 17 yang senantiasa mengisi hari-hari penulis menjadi sangat menyenangkan,

Akhir kata, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

*Billahi Fii sabilil haq, fastabiqul khairat, Wassalamu Alaikum
Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar,

2022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. KAJIAN KONSEP	8
B. KAJIAN TEORI	29
C. KERANGKA PIKIR	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Dan Tipe Penelitian	33
B. Deskripsi Fokus	33
C. Waktu Dan Lokasi Penelitian	34
D. Informan Penelitian	34
E. Instrumen Penelitian	36

F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisis Data	37
H. Keabsahan Data	38
I. Jadwal Penelitian	39
BAB IV GAMBARAN UMUM	41
A. Letak Geografis dan Batas Wilayah	41
B. Pemerintahan.....	42
C. Penduduk.....	44
D. Sosial.....	47
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	50
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan	69
BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh semua negara, baik Negara maju maupun Negara berkembang, namun lebih banyak terjadi di negara- negara berkembang, karena kondisi pembangunan mereka yang masih belum stabil dan *sustainable*. Kemiskinan diukur dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan pokok minimal suatu Negara, yang akan berbeda antara Negara satu dengan Negara lainnya. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat.

Kemiskinan merupakan pembangunan diberbagai bidang yang ditandai dengan tingkat pengangguran yang tinggi, keterbelakangan dan keterpurukan, yang disebabkan oleh perubahan sosial diantaranya terkena musibah bencana alam, pemutusan hubungan kerja, serta menderita akibat perubahan sosial ekonomi, jumlah penduduk yang semakin banyak tetapi pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan primer (pokok). Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan telah menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan daerah.

Kemiskinan bukan hanya masalah Indonesia, tetapi merupakan masalah dunia sehingga lembaga-lembaga dunia seperti Bank Dunia lewat laporannya *world Development Report on Poverty* mendeklarasikan bahwa suatu peperangan

yang berhasil melawan kemiskinan perlu dilakukan secara serentak pada tiga tempat :

1. Pertumbuhan ekonomi yang luas dan padat karya yang menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi kelompok miskin.
2. Pengembangan SDM (Pendidikan, Kesehatan, dan Gizi) yang memberi mereka kemampuan yang lebih baik untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan oleh pertumbuhan ekonomi.
3. Membuat sarana jaringan pengaman sosial untuk mereka di antara penduduk miskin yang sama sekali tidak mampu untuk mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan ekonomi dan kesempatan pengembangan SDM akibat ketidakmampuan fisik dan mental, bencana alam dan konflik sosial.

Mengurangi masalah yang disebabkan oleh kemiskinan, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya adalah dengan membuat kebijakan terkait pemberdayaan keluarga miskin, salah satu kebijakannya yaitu membuat program keluarga harapan (PKH yang mulai dicanangkan pemerintah sejak tahun 2007. Berdasarkan pada keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat selaku ketua Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, No: 31/KEP/MENKO/KESRA/IX/2007 tentang “Tim Pengendalian Program Keluarga Harapan” yang merupakan pengembangan sistem perlindungan sosial khususnya dalam hal kesehatan dan pendidikan. Sebagai bagian dari upaya penanggulangan kemiskinan melalui pemberian bantuan tunai bersyarat, dalam jangka pendek program keluarga harapan (PKH) diharapkan mampu membantu

Keluarga Miskin (KM) mengurangi beban pengeluaran. Pada jangka menengah program keluarga harapan (PKH) diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku peserta dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan sehingga menghasilkan generasi yang lebih sehat dan cerdas. Dalam jangka panjang program keluarga harapan (PKH) diharapkan dapat memutus rantai kemiskinan antar generasi.

Program keluarga harapan (PKH) terfokus pada dua komponen yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu pada bidang kesehatan dan pendidikan. Kesehatan merupakan kunci untuk melakukan aktivitas dengan baik sebab dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Jika kesehatan terjamin maka pendidikan seseorang akan baik, dengan kualitas pendidikan yang layak dan baik maka dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. program keluarga harapan (PKH) dalam bidang pendidikan memberikan peluang lebih baik kepada anak-anak untuk mengenyam bangku pendidikan. Jika kedua aspek tersebut sudah terpenuhi maka kualitas sumber daya manusia meningkat sehingga masyarakat dapat mandiri dan mampu mengentaskan diri dari lingkaran kemiskinan. Dari kedua komponen tersebut program keluarga harapan (PKH) membuat program, untuk kesehatan terdapat Jaminan Kesehatan Nasional dan Beras Untuk Masyarakat Sejahtera (Rastra) sedangkan untuk pendidikan terdapat Kartu Indonesia Pintar (KIP), serta untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Sasaran atau penerima bantuan Program keluarga harapan (PKH) adalah Rumah Tangga Sangat Miskin (RSTM) yang memiliki anggota keluarga yang

terdiri dari anak usia 0-15 tahun, ibu hamil, masa nifas dan berada pada lokasi terpilih. Tujuan utama dari Program keluarga harapan (PKH) adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada kelompok masyarakat miskin.

Masyarakat penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) selain diberikan bantuan langsung bersyarat, para pendamping juga memberikan pendampingan kepada masyarakat agar terlepas dari lingkaran kemiskinan, sehingga Program keluarga harapan (PKH) merupakan bantuan yang sekaligus mendidik masyarakat agar tidak selalu mengharapkan uluran tangan dari pemerintah.

Salah satu daerah di Kabupaten Jeneponto tepatnya di Kecamatan Batang pelaksanaan Program keluarga harapan (PKH) dimulai pada tahun 2013 sampai 2021. Program keluarga harapan (PKH) dilaksanakan di 1 kelurahan diantaranya kelurahan Togo-togo tentang sikap apatis sedangkan diketahui Sikap apatis sering dianggap sebagai suatu hal yang bersifat negatif, namun sikap apatis sering untuk terus bertahan hidup. Setiap tingkah laku yang dilakukan oleh individu pada hakikatnya merupakan tanggapan dan balasan terhadap sesuatu. Beberapa individu bahkan sikap apatis untuk proteksi diri mereka dari beberapa orang yang dapat membuat diri mereka terganggu atau pun sekedar mengacuhkan sesuatu agar tidak terlibat lebih jauh di dalamnya dan meminimalisir segala kemungkinan terburuk yang ada.

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur sosial dan merupakan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial

masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status tapi di Togo-togo saat ini banyak masyarakat yang lalai dengan kewajibannya sehingga membuat kondisi ekonomi di togo-togo menurun dan mengharapkan bantuan dalam mempermudah dalam proses kebutuhan ekonomi

Sikap apatis yang dialami masyarakat seperti ini tidak bisa dibiarkan karena akan menghambat masyarakat agar tidak selalu mengharapkan uluran tangan dari pemerintah, mereka akan mengharapkan bantuan pemerintah tanpa mau berusaha bekerja. Tindakan apatis lebih condong pada perilaku acuh tak acuh yang biasa disebut dengan sikap apatis. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Menurut Penelitian yang dilakukan Sri Masita Laluhang (2015) Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kendahe II Kecamatan Kendahe Kabupaten Sangihe dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pananggulangan yang di lakukan oleh desa kendahe II telah terlaksana lebih dari 50 persen dimana pendapat dari pengurus desa mengungkapkan bahwa telah berusaha semaksimal mungkin dalam menaggulangi kemiskinan di desa kendahe II.
2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurfahira Syamsir (2014) Pendamping dalam memantau peserta program keluarga harapan (PKH) di babakan ciparaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping selalu melakukan pertemuan kelompok, pemutakhiran data, verifikasi

komitmen, dan pembayaran bantuan kepada peserta program keluarga harapan (PKH).

Berdasarkan fenomena dari masyarakat yang bersikap apatis dan selalu mengharapkan bantuan kepada pemerintah maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai apatisnya masyarakat setelah mendapatkan bantuan dari pemerintah dengan judul : **“Budaya Apatis Penerima Bantuan Program keluarga harapan (PKH) di Buloropa Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sekaligus untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka dapat diidentifikasi masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa faktor penyebab budaya apatis penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) di Buloropa?
2. Kondisi masyarakat penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) di Buloropa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab budaya apatis penerima bantuan Program keluarga harapan (PKH) di Buloropa
2. Untuk mengetahui Kondisi masyarakat penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) di Buloropa ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji terkait pengaruh program keluarga harapan (PKH) terhadap kesejahteraan masyarakat.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai perbaikan pelaksanaan Program keluarga harapan (PKH) khususnya di wilayah Jeneponto
3. Bagi penyusun, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menambah wawasan yang berkaitan dengan Program keluarga harapan program keluarga harapan (PKH).

E. Definisi Operasional

1. Budaya Apatis

Apatis Adalah suatu kondisi kejiwaan seseorang atau individu yang ditandai dengan ketidak tarikan, ketidakpedulian atau juga ketidak pekaan terhadap kehidupan sosial emosional atau juga fisik (Luis Rey : 2020)

2. Penerima Bantuan program keluarga harapan (PKH)

Penerima Bantuan program keluarga harapan (PKH) adalah orang-orang di berikan bantuan karena ada beberapa faktor seperti lansia, hamil/nifas/menyusui atau memiliki anak balita dan pendidikan, dan hal ini diberikan kepada pemerintah dengan tujuan untuk mengurangi angka dan memutuskan rantai kemiskinan serta mengubah perilaku yang kurang mendukung peningkatan kesejahteraan dari kelompok paling miskin (Buku Kerja Pendamping PKH : 2009)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Budaya

Budaya adalah sistem (dari pola pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam cara hidup komuniti ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu pen dukuk, satu penyambung dan penyelaras kondisikondisi badaniah manusia, maka perbe daan pandangan mengenai budaya sebagai pola pola dari (*pattern of*) atau pola pola untuk (*pattern for*) adalah soal kedua. Budaya adalah semua cara yang bentuk bentuknya tidak langsung berada di bawah kontrol genetik yang bekerja untuk menyesuaikan individuindividu dan kelompok ke dalam komuniti ekologi mereka (Binford ; 2013)

Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompokkelompok tertentu, yaitu menjadi adat istiadat (*customs*) atau cara kehidupan (*way of life*) manusia Perubahan kultural pada dasarnya adalah suatu proses adaptasi dan maksudnya sama dengan seleksi alam.

Manusia adalah hewan, dan seperti semua hewanhewan lain, harus menjalankan satu hubungan adaptif dengan lingkungannya da lam rangka untuk

tetap dapat hidup. Meskipun manusia dapat melakukan adaptasi ini secara prinsipil melalui alat budaya, namun prosesnya dipandu oleh aturanaturan seleksi alam seperti yang mengatur adaptasi biologis (Meggers 2010)

Dilihat sebagai sistem adaptif, budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem. Namun kalau keseimbangan itu diganggu oleh perubahan lingkungan, kependudukan, teknologi atau perubahan sistemik yang lain, maka perubahan yang terjadi sebagai penye suaian lebih lanjut akan muncul melalui sistem kebudayaan. Karena itu, mekanisme umpanbalik dalam sistem kebudayaan mungkin bekerja secara negatif (ke arah *self correction* dan keseimbangan) atau secara positif (ke arah ketidakseimbangan dan perubahan arah).

Berlawanan dengan ahli teori adaptasi tentang budaya, yang beranekaragam adalah sejumlah ahli teori yang melihat budaya sebagai sistem ideasional. Di sini saya akan membedakan tiga cara yang agak khas dalam mendekati budaya sebagai sistem gagasan (*ide*). *Budaya Sebagai Sistem Kognitif*

Satu tema besar yang lain pada 15 tahun terakhir ini adalah kemunculan satu antropologi kognitif yang eksplisit (juga disebut *ethnoscienceethnographic semantics*). Dalam prakteknya etnografi baru ini pada dasarnya adalah satu pengkajian terhadap sistem klasifikasi penduduk setempat (*folk classification*). Di luar metode pengumpulan kupukupu ini, juga telah muncul satu pandangan baru dan penting terhadap budaya, yaitu budaya sebagai *cognition* (pengetahuan).

Budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan. Menurut Ward Goodenough Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dimiliki manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas

Kebudayaan terdiri atas pedoman-pedoman untuk menentukan apa untuk menentukan apa yang dapat menjadi untuk menentukan apa yang dirasakan seseorang tentang hal itu untuk menentukan bagaimana berbuat terhadap hal itu, dan untuk menentukan bagaimana caranya menghadapi hal itu Goodenough mempertentangkan pandangan ideasionalnya tentang kebudayaan dengan pandangan yang digunakan oleh orang

orang *adaptionist* yang telah didiskusikan dalam bagian terdahulu, yang melihat kebudayaan sebagai pola kehidupan dalam satu komunitas, yaitu kegiatan yang terjadi berulang kali secara *ajeg* dan susunan materi dan sosial. Maka kesimpulannya, Goodenough memandang budaya secara epistemologi berada dalam alam yang sama dengan bahasa (*langue* dari Saussure atau *competence* dari Chomsky), sebagai aturan-aturan ideasional yang berada di luar bidang yang dapat diamati dan diraba. Dengan konsep yang seperti ini, bahasa adalah satu subsistem dari budaya, dan peneliti antropologi

kognitif berharap atau menduga bahwa metode-metode dan model-model linguistik (seperti: yaitu analisa komponensial, *emic* lawan *etic*, kerangka *eliciting*, dan lainlain) juga memadai untuk digunakan terhadap bidang budaya yang lain. (Lihat argumen Keesing bahwa orang antropologi kognitif telah membuat lompatan ini terlampau mudah dan telah meminjam dari metode linguistik taksonomik yang pada masa sekarang telah ketinggalan zaman). Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir ini perhatian orang-orang antropologi kognitif ini telah mulai beralih dari keunikan sistem-sistem kultural kepada satu usaha pencarian pola-pola universal

Analisis budaya sebagai sistem kognitif tidak berkembang terlampau jauh di luar usaha pemetaan terhadap daerah-daerah semantik yang terikat secara terbatas dan ketat. Usaha-usaha penting untuk merumuskan pengetahuan kultural yang diperlukan untuk peningkatan penampilan atau mengoperasikannya dalam situasi-situasi sosial tertentu telah dilakukan oleh Fraake, Metzger dan Williams (2013), Agar dan lain lain. Namun demikian, adalah mengesankan untuk dilihat kembali bahwa optimisme penyebaran antropologi kognitif pada mula-mula dulu ternyata pada akhirnya hanya menghasilkan beberapa kepingan karangan deskripsi kultural saja. Lebih jauh, antropologi kognitif bahkan hanya menghasilkan beberapa sketsa tentatif tentang struktur dan organisasi budaya sebagai sistem kognitif secara menyeluruh lihat misalnya:

Pemikiran tentang *grammar* kultural telah terbukti tidak produktif dan tidak memadai dalam menghadapi kekayaan dan kerumitan pengetahuan dan

pengalaman manusia. Bahkan lebih menyedihkan lagi, ahli etnografi baru tersebut malahan belum menyusun satu cetak biru tentang bagaimana caranya satu sistem kognitif yang menyeluruh dapat diorganisasikan. Karena itu gambar-gambar rinci yang disajikan dalam etnografi mereka tidak dapat disusun ke dalam satu kerangka yang lebih luas. Pandangan yang kurang luas seperti ini, saya kira, telah menutupi kenyataan tentang betapa luasnya bidang-bidang budaya yang tidak terjangkau oleh penelitian etnografi formal (antropologi kognitif). Saya telah menyatakan bahwa linguistik transformasional baru memberikan beberapa pandangan yang berguna tentang bagaimana caranya pengetahuan kultural yang ada di belakang struktur permukaan diorganisasikan. Di bawah ini nanti saya akan memperlihatkan bahwa pengembangan penelitian yang terus-menerus terhadap pengetahuan kultural ini dapat menghasilkan penglihatan yang lebih dalam.

Budaya Sebagai Sistem Struktural Di daratan Eropa, Levi-Strauss terus memperdalam pandangannya tentang dunia simbolik manusia dan proses pikiran yang menghasilkan dunia simbolik ini. Pada dasawarsa terakhir, pendekatan strukturalis ini telah memberi dampak yang kuat terhadap banyak sarjana yang belajar dalam tradisi Anglo Amerika.

Levi-Strauss memandang budaya sebagai sistem simbolik yang dimiliki bersama, dan merupakan ciptaan pikiran (*creation of mind*) secara kumulatif. Dia berusaha menemukan dalam penstrukturan bidang kultural (dalam mitologi, kesenian, kekerabatan, dan bahasa) prinsip-prinsip dari pikiran (*mind*) yang menghasilkan budaya itu. Kondisi material dari mata pencaharian hidup dan

ekonomi memberi kendala (bukan menentukan) bentuk dunia yang kita hidupi ini. Khususnya dalam mitologi, kondisi material tersebut membiarkan pemikiran tentang dunia ber kuasa secara bebas. Dunia fisik tempat manusia hidup memberi kan bahan mentah yang diperdalam lebih jauh oleh proses pemikiran yang universal ke dalam pola-pola yang jauh (Levi Strauss : 2017)

kontras dalam hampir semua waktu dan tempat. Khususnya dalam buku *Mythologiques*, LeviStrauss lebih memperhatikan Budaya dari pada sebuah budaya Dia melihat struktur mitologi Indian Amerika sebagai sesuatu yang tumpangtindih. Struktur ini saling menghubungkan pola-pola organisasi kognitif individu-individu Orang Baroro, atau Orang Winnebago atau Orang Mandan. Bahkan lebih jauh struktur ini melintasi garis sempadan bahasa dan adat yang memisahkan masyarakat yang berbeda tersebut. Karena itulah struktur pemikiran tersebut lebih di pandang sebagai Budaya, yaitu bersifat universal, daripada sebuah budaya yang bersifat lokal.

Budaya Sebagai Sistem Simbolik Jalan lain dalam membahas kebudayaan adalah dengan cara memandang kebudayaan-kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol yang dimiliki bersama. Pendekatan ini masih berhubungan, meskipun berbeda, dari pendekatan kognitif Amerika dan strukturalis Eropa daratan yang telah dibicarakan diatas. Di daratan Eropa jalan ini telah di berbeda secara substansif tetapi sama secara

Pikiran (*mind*) memaksakan tatanan yang terpolo secara kultural (satu tatanan serbadua yang kontras, satu tatanan hubungan dan transformasi) pada suatu dunia yang terus menerus berubah. Jarak antara ranah kultural (di mana

manusia memaksakan tata nan arbitrarinya) dan ranah alam, adalah satu pusat utama serba dua yang simbolik. Alam lawan budaya adalah satu konsep yang paling mendasar dalam cara melihat

Pandangan yang kuat dari Geertz ter hadap budaya, yang ditunjang satu aliran kemanusiaan yang luas, makin lama makin menjadi sistematis. Seperti LeviStrauss, Geertz berada pada puncak pemikirannya ketika dia menciptakan *grand theory* dalam menafsirkan bahan bahan etnografi yang khu sus. Namu n berbeda dari LeviStrauss, dia menemukan kekhususan tersebut dalam keka

dalam satu persabungan ayam, dalam satu upacara kematian, dalam satu peristiwa pen curian biribiri. Bahan analisisnya bukanlah mitologi atau adat istiadat yang terlepas dari konteks dan akar masyarakatnya. Bahan tersebut terikat dengan manusia manusia didalam tingkah laku simbolik mereka .

Geertz melihat pandangan kognitif Goodenough dan para ahli 'etnografi baru sebagai pandangan reduksionis dan formalistik yang kabur. Bagi Geertz, makna tidak terletak di dalam kepala orang. (Geertz : 2016) Simbol dan makna dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, terletak di antara mereka, bukan di dalam diri mereka. Simbol dan makna bersifat umum (*public*), bukan pribadi (*pri* Sama seperti ideasionalnya kwartet Beetho ven. Sistem itu berada di luar atau di antara manifestasinya dalam pikiran individu atau penampilan konkrit. Pola pola kultural, kata nya, tidak *reified* atau metafisikal. Seperti batu dan mimpi, mereka adalah benda dalam dunia nyata.

2. Apatis

a. sikap Apatis

Dalam pandangan sosiologi, apatis adalah suatu ketidakpedulian individu disebabkan karena tidak mempunyai minat khusus terhadap aspek-aspek tertentu, seperti aspek fisik, emosional, serta kehidupan sosial. Seseorang menjadi apatis pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain. Namun, sebagian besar orang bersikap apatis karena pengaruh dari pengalaman hidupnya yang pernah dialami. Ada pengalaman hidup yang buruk dan kelam lalu mudah dilupakan sehingga membuatnya menjadi seseorang yang apatis.

Selain itu, jika diamati lebih lanjut, lebih dari sikap acuh tak acuh yang ditunjukkan oleh seseorang yang apatis, sebenarnya mereka sedang memberitahu orang-orang bahwa mereka tidak bisa percaya terhadap siapapun. Berikut beberapa penyebab seseorang menjadi apatis yaitu :

- a. Tidak percaya lagi pada orang lain; hal tersebut terjadi disebabkan seseorang itu terlalu sering dikecewakan serta merasa dikhianati oleh orang yang disayangi atau juga orang yang dipercaya.
- b. Tekanan emosional; hal tersebut dapat disebabkan disebabkan seseorang menerima perilaku yang tidak menyenangkan dari orang lain, misalnya dirundung terus menerus.
- c. Kekurangan fisik; tidak jarang seseorang menjadi apatis disebabkan kehilangan rasa percaya diri. Misalnya kekurangan fisiknya menjadi cibiran orang lain di lingkungan hidupnya serta membuatnya kehilangan rasa percaya diri.

- d. Kurang kasih sayang; orang yang kurang kasih sayang biasanya dapat atau bisa menyebabkan seseorang menjadi apatis.

Sikap merupakan bahasan yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena sikap berpengaruh pada perilaku manusia. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Belakangan ini muncul sikap apatis dari masyarakat, Apatis biasanya muncul untuk merefleksikan sikap acuh tidak acuh dan ketidakpedulian terhadap suatu permasalahan atau keadaan yang terjadi.

Apatis adalah kata serapan Bahasa Inggris, yaitu *apathy*. Kata tersebut diadaptasi dari bahasa Yunani, yaitu *Apathes* yang secara harfiah berarti tanpa perasaan. Menurut Solmitz pada tahun 2000 (dalam Ahmed, Ajmal, Khalid & Sarfaraz, 2012), apatisme adalah ketidakpedulian individu dimana siswa tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu seperti kehidupan sosial maupun aspek fisik dan emosional.

Menurut Albertine Minderop (2011: 39) apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri seakan akan pasrah. Kemudian dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulannya mengenai apatis, bahwa apatis itu adalah hilangnya rasa simpati masyarakat terhadap lingkungannya. Padahal masyarakat pada hakikatnya adalah sebuah kesatuan yang saling berikatan sesuai dengan definisi masyarakat (*society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem, dimana sebagian besar interaksi adalah individu-individu yang berada dalam kelompok itu tersebut. Sikap apatis tidak

hanya dapat diartikan sebagai sikap acuh tak acuh, tetapi sikap apatis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Sikap Individualis

Individu yang apatis mengindikasikan bahwa mereka cenderung bersikap individualis. Banyak orang yang ingin menjadi superior dengan tidak memperhatikan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Tujuannya bersifat pribadi, dan perjuangannya dimotivasi oleh perasaan diri yang berlebihan. Pembunuh dan pencuri adalah contoh ekstrim orang yang berjuang hanya untuk mencapai keuntungan pribadi. Secara khusus perjalanan hidupnya lebih berfokus pada motivasi sendiri, dan tidak mencapai minat yang baik untuk kehidupan sosialnya. Maka jika setiap individu memiliki keinginan dan kemampuan yang cukup tinggi, dapat dimungkinkan munculnya perilaku idealis dan apatis pun akan selalu menyertai setiap gerak maupun hubungan individu di masyarakat yang dia singgahi.

2. Gaya Hidup (*Style Of Life*)

Perilaku apatis juga selalu berhubungan dengan proses gaya hidup dan adaptasi seseorang. Gaya hidup sendiri adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada (Alfred Adler via Alwisol, 2009: 73). Jika seseorang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya, maka orang tersebut merasa tidak nyaman dengan apa yang ada di sekitarnya. Hal ini menyebabkan seseorang enggan untuk terlibat dan melibatkan dirinya dalam kegiatan yang sedang berlangsung di sekitarnya.

3. Prinsip Menarik Diri

Sikap apatis bisa diperkuat dengan adanya prinsip menarik diri, dimana individu lebih cenderung untuk melarikan diri dari dunia luar. Kesulitan individu yang apatis adalah mereka selalu diam ditempat dan menghambat perkembangan pribadi sendiri. Orang yang diam ditempat adalah orang yang tidak bergerak kemanapun, menolak semua tanggung jawab dengan menarik diri dari semua ancaman keberhasilan dan kegagalan. Mereka mengamankan aspirasinya dengan tidak melakukan apapun agar tidak terbukti bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan itu.

4. Ciri-Ciri Sikap Apatis

Ciri-ciri adalah sebuah tanda seseorang dalam mengenali sesuatu dan hal ini bisa di manfaatkan dalam mengamati seseorang tanpa di beritahu begitu bagi orang orang beresifat apatis yang dapat di ketahui melalui ciri yang terjadi pada orang bersikap apatis dan adapun ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Tidak mau menghargai usaha orang lain.
2. Menutup jalan bagi dialog.
3. Selalu ragu-ragu dalam bertindak.
4. Tidak bisa bekerja sama dengan orang lain.
5. Tidak mempunyai emosi, lesu dan pasif.

Apatis menurut Michael Rush mempunyai ciri-ciri yaitu :

1. Ketidakmampuan untuk mengakui tanggung jawab pribadi, untuk menyelidiki atau bahkan untuk menerima emosi dan perasaan sendiri.

2. Perasaan samar-samar, dan yang tidak dapat dipahami, rasa susah, tidak aman dan merasa terancam

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang yang diatur sosial dan merupakan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status (Dewi, 2009).

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Wayan, 2014). Soerjono Soekanto (2009: 208) menyatakan bahwa, Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial adalah sebagai berikut:

- (1). Ukuran kekayaan, Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan, pekerjaan orang tua, penghasilan dan seterusnya,
- (2) Ukuran kekuasaan, Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan,
- (3). Ukuran kehormatan, Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada

masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa. Misalnya aktivitas sosial di lingkungan masyarakat,

(4). Ukuran ilmu pengetahuan, Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Melly G Tan dalam Hendratmoko 2012 (Novita Sulistyorini,2014), bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Pendapat diatas didukung oleh MaMah bud UI Hag dari Bank Dunia bersama dengan James Grant dari Overseas Development Council mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi dititik beratkan pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, dan air yang sehat serta didukung oleh pekerjaan yang layak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya, sehingga dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha dan berhasil mencukupinya (Novita Sulistyorini,2014).

6. Kebijakan Program keluarga harapan (PKH)

Konsep kesejahteraan sosial merupakan tujuan akhir dari ketercapaiannya Program Keluarga Harapan. Dengan dilaksanakannya Program keluarga harapan ini diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

1. Konsep Program keluarga harapan

a. Definisi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-

lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Masalah kesejahteraan sosial tidak bisa ditangani oleh sepihak dan tanpa terorganisir secara jelas kondisi sosial yang dialami masyarakat perubahan sosial yang secara dinamis menyebabkan penanganan masalah sosial ini harus direncanakan dengan matang dan berkesinambungan. Karena masalah sosial akan selalu ada dan muncul selama pemerintahan masih berjalan.

Sedangkan menurut undang-undang No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan dan sosial mendefinisikan Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga 33 Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

b. Definisi Program keluarga harapan (PKH)

Salah satu kebijakan sosial yang dikembangkan oleh pemerintah adalah Program keluarga harapan (PKH). Program keluarga harapan (PKH) adalah program yang memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Sebagai imbalannya RTSM diwajibkan memenuhi persyaratan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu pendidikan dan kesehatan. Tujuan utama dari program keluarga harapan (PKH) adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada kelompok masyarakat miskin. Tujuan tersebut sekaligus sebagai upaya mempercepat pencapaian target Mdns. Secara khusus, tujuan program keluarga harapan (PKH) terdiri atas: 1) Meningkatkan kondisi sosial

ekonomi RTSM; 2) Meningkatkan taraf pendidikan anak-anak RTSM; 3) Meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil, ibu nifas dan anak di bawah 6 tahun dari RTSM; 4) Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan, khususnya bagi RTSM. RTSM yang menjadi sasaran program keluarga harapan (PKH) adalah sekelompok orang yang tinggal satu atap, baik yang terikat oleh pertalian darah (keluarga batih) maupun tidak (keluarga luas) yang 34 memiliki pendapatan per kapita per bulan di bawah garis fakir miskin Rp. 92.192. (Direktorat jaminan kesejahteraan sosial 2009: 10).

c. Ketentuan-ketentuan Program keluarga harapan

Penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) adalah RTSM yang memiliki anggota keluarga yang terdiri dari anak usia 0-15 tahun dan/atau ibu hamil/nifas. Bantuan tunai hanya akan diberikan kepada RTSM yang telah terpilih sebagai peserta program keluarga harapan (PKH) dan mengikuti ketentuan yang diatur dalam program. Agar penggunaan bantuan dapat lebih efektif diarahkan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, bantuan harus diterima oleh ibu atau wanita dewasa yang mengurus anak pada rumah tangga yang bersangkutan (dapat nenek, tante/bibi atau kakak perempuan). Untuk itu, pada kartu kepesertaan program keluarga harapan (PKH) akan tercantum nama ibu/wanita yang mengurus anak, bukan kepala rumah tangga. Kepesertaan program keluarga harapan (PKH) tidak menutup keikutsertaan RTSM penerima pada program-program lainnya. Seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin (ASKESKIN), Beras untuk Keluarga Miskin (RASKIN), dan sebagainya. Kewajiban penerima program keluarga

harapan (PKH) adalah sebagai berikut: 1) Berkaitan dengan kesehatan RTSM yang ditetapkan sebagai peserta program keluarga harapan (PKH) diwajibkan melakukan persyaratan berkaitan dengan kesehatan jika terdapat anggota keluarga terdiri dari anak 0-6 tahun dan/atau ibu hamil/nifas. Apabila 35 terdapat anak usia 6 tahun yang telah masuk sekolah dasar, maka RTSM tersebut mengikuti persyaratan berkaitan dengan pendidikan. 2) RTSM yang ditetapkan sebagai peserta program keluarga harapan (PKH) diwajibkan melakukan persyaratan berkaitan dengan pendidikan jika terdapat anak yang berusia 6-15 tahun. Peserta program keluarga harapan (PKH) ini diwajibkan untuk mendaftarkan anaknya ke SD/MI atau SMP/MTS (termasuk SMP/MTS terbuka) dan mengikuti kehadiran di kelas minimal 85 persen dari hari sekolah dalam sebulan selama tahun ajaran berlangsung (Direktorat Jaminan Kesejahteraan Sosial 2009: 3).

d. Landasan Program keluarga harapan

Pada awalnya program keluarga harapan (PKH) di bawah menko kesra, namun mulai tahun 2010 berada dibawah sekretaris wakil Presiden (Setwapres). program keluarga harapan (PKH) didasarkan pada Peraturan Presiden (perpres) No. 15 Tahun 2010 tentang percepatan penanggulangan kemiskinan, dan Instruksi Presiden (Impres) No. 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan. Peraturan Presiden (Perpres) No. 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan memuat strategi dan program percepatan penanggulangan kemiskinan. Strategi percepatan penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan: (1) mengurangi pengeluaran masyarakat miskin, (2) meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin, (3)

mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha makro dan kecil, (4) mensinergikan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan. 36 Sedangkan program kemiskinan terdiri dari kelompok program bantuan sosial terpadu berbasis keluarga, kelompok program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat, kelompok penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil, dan program-program lain yang secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat miskin. Instruksi Presiden (Inpres) No. 3 Tahun 2010 tentang program pembangunan yang berkeadilan, memuat pelaksanaan program-program pembangunan yang berkeadilan, meliputi program pro rakyat, keadilan untuk semua (justice for all), dan pencapaian tujuan pembangunan millenium (Millenium Development Goals- MDGs). (Direktorat Jaminan Kesejahteraan Sosial 2009: 17)

e. Sasaran Penerima Bantuan program keluarga harapan (PKH)

Penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) adalah RTSM sesuai dengan kriteria BPS dan memenuhi satu atau beberapa kriteria program yaitu memiliki Ibu hamil/nifas, anak balita atau anak usia 5-7 tahun yang belum masuk pendidikan SD, anak usia SD dan SLTP dan anak 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar. Sebagai bukti kepesertaan program keluarga harapan (PKH) diberikan kartu peserta program keluarga harapan (PKH) atas nama Ibu atau perempuan dewasa. Kartu tersebut digunakan untuk menerima bantuan program keluarga harapan (PKH). Selanjutnya kartu program keluarga harapan (PKH) dapat berfungsi sebagai 37 kartu Jamkesmas untuk seluruh

keluarga penerima program keluarga harapan (PKH) tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Pedoman Pelaksanaan Jamkesmas 2009. Penggunaan bantuan program keluarga harapan (PKH) ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, karenanya bantuan akan lebih efektif dan terarah, jika penerima bantuannya adalah ibu atau wanita dewasa yang mengurus anak pada rumah tangga yang bersangkutan (dapat nenek, tante/bibi, atau kakak perempuan). Dalam kartu peserta program keluarga harapan (PKH) yang tercantum adalah nama ibu/wanita yang mengurus anak, bukan kepala rumah tangga. Hal ini dikarenakan apabila dana bantuan program keluarga harapan (PKH) ini diterima oleh kepala keluarga, maka bantuan tersebut dikhawatirkan tidak akan digunakan untuk kebutuhan anak-anak, tetapi bantuan tersebut dapat disalahgunakan untuk keperluan yang lain seperti contoh dibelikan rokok ataupun hal lainnya. Pengecualian dari ketentuan di atas dapat dilakukan pada kondisi tertentu, misalnya bila tidak ada perempuan dewasa dalam keluarga maka dapat digantikan oleh kepala keluarga. Kepesertaan program keluarga harapan (PKH) tidak menutup keikutsertaan-nyan RTSM pada program-program pemerintah lainnya pada klaster I, seperti: Jamkesmas, BOS, Raskin dan BLT (Direktorat Jaminan Kesejahteraan Sosial 2009: 17). 38

f. Besaran Bantuan

Besaran bantuan untuk setiap RTSM peserta program keluarga harapan (PKH) tidak disama ratakan, tidak seperti BLT. Besar bantuan yang diterima setiap RTSM akan bervariasi. Contoh variasi besar bantuan, baik per tahun maupun per triwulan, berdasarkan komposisi anggota keluarga. Apabila besar bantuan yang

diterima RTSM melebihi batas maksimum yang ditetapkan, maka untuk dapat menjadi peserta program keluarga harapan (PKH) seluruh anggota RTSM yang memenuhi persyaratan harus mengikuti ketentuan program keluarga harapan (PKH). 39 Apabila peserta tidak memenuhi komitmennya dalam tiga bulan, maka besaran bantuan yang diterima akan berkurang dengan rincian sebagai berikut:

1. Apabila peserta program keluarga harapan (PKH) tidak memenuhi komitmen dalam satu bulan, maka bantuan akan berkurang sebesar Rp 50,000,-
2. Apabila peserta program keluarga harapan (PKH) tidak memenuhi komitmen dalam dua bulan, maka bantuan akan berkurang sebesar Rp 100,000,-
3. Apabila peserta program keluarga harapan (PKH) tidak memenuhi komitmen dalam tiga bulan, maka bantuan akan berkurang sebesar Rp 150,000,-
4. Apabila peserta program keluarga harapan (PKH) tidak memenuhi komitmen dalam 3 bulan berturut-turut, maka tidak akan menerima bantuan dalam satu periode pembayaran. (Direktorat Jaminan Kesejahteraan Sosial 2009: 17).

2. Aturan Kebijakan Program program keluarga harapan (PKH)

Sesuai dengan Peraturan Presiden RI No. 15 tahun 2010 tentang percepatan penanggulangan kemiskinan dan dengan Instruksi Presiden No. 3 tahun 2010 tentang program pembangunan yang berkeadilan maka ditetapkan: 40

a. Strategi Percepatan Penanggulangan Kemiskinan

Penanggulangan kemiskinan adalah kebijakan dan program pemerintah dan pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat. Strategi penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya :

- 1) Mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin
- 2) Meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin
- 3) Mengembangkan dan menjamin keberlanjutan Usaha Mikro dan Kecil
- 4) Mensinergikan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan.

b. Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan

Program penanggulangan kemiskinan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, serta masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil serta program lain dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi. Sesuai Instruksi Presiden No.3 tahun 2010, untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas dan fungsi 41 serta kewenangan masing-masing, dalam rangka melaksanakan program-program yang berkeadilan yang diantaranya meliputi program :

1. Program Pro Rakyat

Untuk program pro rakyat memfokuskan pada program penanggulangan kemiskinan berbasis keluarga, program penanggulangan kemiskinan berbasis

pemberdayaan masyarakat, program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha mikro dan kecil.

2. Program Keadilan untuk semua

Untuk program keadilan untuk semua memfokuskan pada program keadilan bagi anak, program keadilan bagi perempuan, program keadilan di bidang ketenagakerjaan, program keadilan di bidang bantuan hukum, program keadilan di bidang reformasi hukum dan peradilan, serta program keadilan bagi kelompok miskin dan terpinggirkan.

3. Pencapaian tujuan pembangunan milenium (MDGs)

Untuk program pencapaian tujuan pembangunan milenium, memfokuskan pada program pemberantasan kemiskinan dan kelaparan, program pencapaian pendidikan dasar untuk semua, program pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, program penurunan angka kematian anak, program kesehatan ibu, program pengendalian HIV/AIDS, malaria, dan 42 penyakit menular lainnya, program penjaminan kelestarian lingkungan hidup, serta program pendukung percepatan pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium.

c. Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Provinsi dan Kabupaten/Kota

Percepatan penanggulangan kemiskinan dilaksanakan dengan menyusun kebijakan dan program yang bertujuan mensinergikan kegiatan penanggulangan kemiskinan di berbagai kementerian/lembaga, serta melakukan pengawasan dan pengendalian dalam pelaksanaannya. Untuk melaksanakan percepatan penanggulangan kemiskinan dibentuk Tim Koordinasi penanggulangan

kemiskinan Provinsi, dan Koordinasi penanggulangan kemiskinan Kabupaten/Kota yang disebut TKPK Provinsi yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Gubernur, dan TKPK Kabupaten/Kota yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati/Walikota. Tata kerja dan penyelarasan kerja, serta pembinaan kelembagaan dan sumberdaya manusia TKPK Provinsi dan TKPK Kabupaten/Kota dilaksanakan dan diatur lebih lanjut oleh Menteri Dalam Negeri.

B. Kajian Teori

1. Teori Apatis

Apatisme sendiri telah banyak dibahas dari mulai arti dan definisinya, disini penulis akan mencoba mengulas tentang ciri-ciri apatisisme secara teoritis. Disini penulis belum bisa memastikan siapa tokoh yang membahas secara rinci tentang apatisisme sendiri. Namun, penulis berusaha menggabungkan beberapa pendapat dari sumber-sumber yang berasal dari jurnal.

Apatisme sendiri telah digunakan sebelumnya untuk menyelidiki hubungan kontraktor dan ciri kepribadian di kalangan masyarakat. Di Dalam jurnal tersebut, juga dituliskan bahwa sikap apatis memiliki kesamaan terhadap sifat-sifat depresi. Apatis dan depresi ini sama-sama diyakini sebagai salah satu gangguan neurotic yang berpengaruh pada kepribadian seseorang. Bedanya, jika apatis mengungkapkan emosinya dengan ketidak pedulian khas dari apatis. Sedangkan depresi memiliki ciri khusus emosi yang cenderung bersifat negatif khas dari depresi.

Menurut psiko individual milik Alfred Adler, manusia pada dasarnya termotivasi dari lingkungan sosial. Hal ini terbukti dari peran setiap individu di dalam lingkungan masyarakat. Sehingga muncullah banyak dorongan, tekanan, dan motivasi dari peran setiap individu yang ada. Sejatinya, setiap individu menghubungkan dirinya dengan individu lain sehingga muncullah rasa toleransi, sikap saling menghargai, saling menyapa dan banyak lagi. Hal ini adalah bukti nyata bahwa manusia adalah makhluk sosial

2. Teori Kemiskinan

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut World Bank (2004). Masalah kemiskinan yang ada di Indonesia menurut Suharto (2009:131) merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji terus menerus. Ini bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama dan masih hadir di tengah-tengah kita saat ini, tetapi karena kini gejalanya semakin meningkat sejalan dengan krisis multidimensional yang masih dihadapi oleh Indonesia. Hal ini juga dikarenakan Indonesia merupakan salah satu Negara yang sedang berkembang dengan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun, sehingga tingkat kesejahteraan rakyatnya masih jauh di bawah tingkat kesejahteraan Negara-Negara maju. Salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat

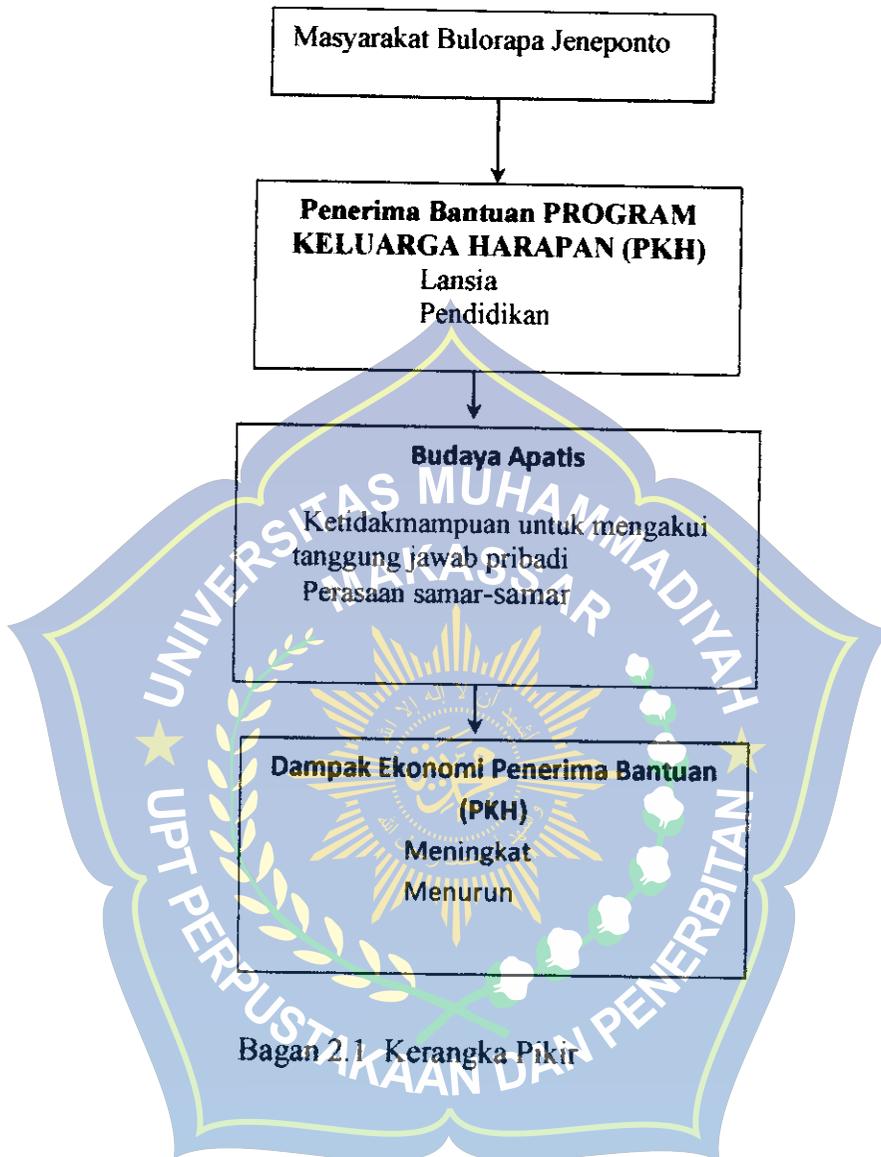
kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Di samping itu 14 kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Menurut Amartya Sen dalam Bloom dan Canning, (2001) bahwa seseorang dikatakan miskin bila mengalami "capability deprivation" dimana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantif. Menurut Bloom dan Canning, kebebasan substantif ini memiliki dua sisi: kesempatan dan rasa aman. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting terhadap masalah penelitian. Program keluarga harapan (PKH) dapat dimaknai sebagai upaya pemerintah memberikan bantuan berupa uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin dengan tujuan mengurangi kemiskinan tetapi masyarakat mulai merasakan malas mencari pekerjaan karena berharap kehidupan dari bantuan program keluarga harapan (PKH).

Berdasarkan kerangka konsep diatas maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Dimana metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti untuk dapat memberikan informasi dan data yang sesuai dengan fakta dan fenomena yang ada di lapangan (Sugiono : 2017). Penelitian ini didasarkan dengan maksud untuk dapat memberikan gambaran budaya apatis penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) di buloropa kelurahan togo-togo kecamatan batang kabupaten jenepono.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi di Kabupaten Jeneponto, dengan pertimbangan bahwa peneliti berdomisili di wilayah tersebut sehingga lebih mudah mendapatkan akses dan dapat lebih memperdalam untuk mengetahui masalah yang sebenarnya terjadi berkaitan dengan PKH dalam penelitian tanpa mengabaikan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam penelitian.

Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Pengusulan Judul	■											
2.	Penyusunan Skripsi		■	■									
3.	Konsultasi Pembimbing				■	■	■						
4.	Seminar Skripsi						■	■					
5.	Pengurusan izin Penelitian								■	■			

Tabel 2 ; Jadwal Penelitian

C. Fokus Penelitian

Ada beberapa hal yang menjadi titik fokus dalam melakukan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui penyebab budaya apatis di buloropa.
2. Untuk mengetahui Kondisi masyarakat penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) di Buloropa

D. Informan Penelitian

Informan merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian yang berfungsi memberikan data dan informasi kepada peneliti terkait suatu masalah yang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini ditetapkan

secara sengaja berdasarkan kriteria penduduk asli yang menetap di lokasi penelitian yang mendapatkan program Program keluarga harapan (PKH).

Adapun klasifikasi jenis informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan kunci adalah para ahli yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian (Budaya Apatis Penerima Bantuan Program keluarga harapan (PKH) di Buloropa Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jenepono.
2. Informan Ahli adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti Informan yang akan diwawancarai berjumlah tiga orang.
3. Informan Tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti Informan yang akan diwawancarai berjumlah dua orang.

Adapun rincian informan akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Table 3.2 nama-nama Informan

Nama Informan	Desa	Status Informan
Nurnaningsih	Buloropa	Penerima PKH
Salasia	Buloropa	Penerima PKH
Salma	Buloropa	Penerima PKH
Sannang	Buloropa	Penerima PKH
Sumarni	Buloropa	Penerima PKH
Hatija	Buloropa	Penerima PKH
Basma	Buloropa	Penerima PKH
Lenteng	Buloropa	Penerima PKH
Samsia	Buloropa	Penerima PKH
Kasmawati	Buloropa	pengurus PKH

Mahavira Riska Safitri Jumriati	Buloropa Buloropa Buloropa	pengurus PKH pengurus PKH pengurus PKH
Darmawati , Syamsiah Sri Wulan Jumriati	Buloropa Buloropa Buloropa Buloropa	Masyarakat biasa Masyarakat biasa Masyarakat biasa Masyarakat biasa

E. Jenis dan Sumber Data

Menurut sugiyono, (2015), jenis data yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu :

1. Data Primer

Menurut Sugiyono, (2016:225), data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan observasi atau pengamatan langsung.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, (2016:225), data sekunder adalah data yang diperoleh dari perantara instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data yang biasanya melewati perantara orang lain atau dokumen-dokumen seperti buku-buku, artikel-artikel serta dokumentasi berupa rekaman suara dan berupa foto sebagai bukti penelitian benar dilakukan.

F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam melakukan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam human instrument.

Adapun alat bantu penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara, wawancara adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan 2 orang atau lebih dengan tujuan tertentu, yaitu pihak peneliti (Pewawancara) memberikan sejumlah pertanyaan kepada terwawancara (Narasumber) (Lexi J. Moleong, 1982:186).
2. Lembar observasi, yaitu berisi hal-hal tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan peneliti ketika sudah terjun langsung ke lapangan
3. Catatan dokumentasi, adalah data yang diperoleh dari proses penelitian sebagai penguatan data observasi dan wawancara berupa gambar,

Alat tulis menulis seperti buku, pulpen yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting saat melakukan proses wawancara, serta kamera hp yang digunakan untuk mengambil gambar saat melakukan observasi secara langsung

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam mengumpulkan data observasi peneliti turun langsung kelapangan untuk mengamati hal-hal apa saja yang memiliki kaitan dengan topik penelitian dan siapa saja yang akan dilibatkan peneliti dalam mengumpulkan data.

2. Wawancara

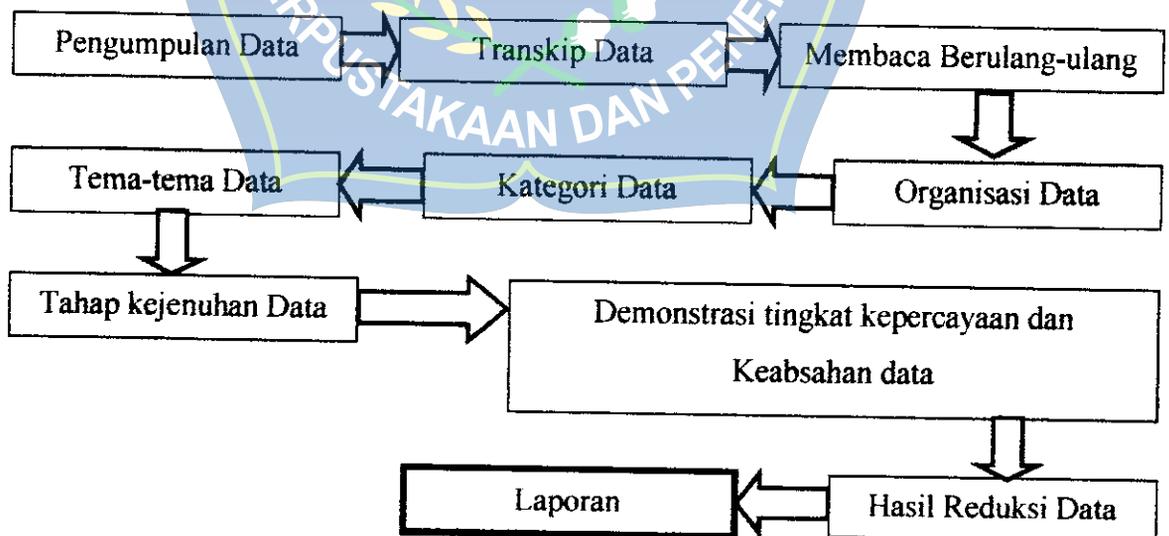
Pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan Tanya jawab kepada informan secara berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti tidak terlalu berpatokan terhadap pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya akan tetapi wawancara

3. Dokumentasi

Pada tahap ini peneliti mengambil secara langsung data yang berbentuk foto dengan tujuan untuk memperkuat bukti penelitian atau biasa disebut sebagai data pendukung dari hasil penelitian, akan tetapi dokumentasi ini merupakan tahap pengumpulan data yang berbentuk dokumen fisik, hasil proses penelitian

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dimaksud adalah proses pengolahan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan mengacu pada aturan atau metode penelitian yang digunakan, seperti berikut :



Gambar 2.1 Prose Dalam Meganalisis Data

H. Teknik Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari berbagai sumber yang saling berbeda dengan menggunakan metode yang sama. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam tentang budaya apatis program keluarga harapan (PKH) terhadap kesejahteraan masyarakat Kabupaten Jeneponto.

2. Triangulasi Waktu

Pada triangulasi ini, peneliti akan mempertimbangkan waktu pengumpulan data bisa hari, jam, waktu sehabis makan, pagi, siang dan sebagainya. Karena waktu bisa mempengaruhi data yang diperoleh. Contohnya adalah data yang diambil dengan cara wawancara di sore hari disaat informan sudah santai dengan pekerjaannya yang telah selesai. Maka kemungkinan besar informan akan menjawab pertanyaan wawancara dengan lebih santai.

3. Triangulasi Teori

Maksud dari triangulasi ini adalah hasil atau kesimpulan dari penelitian kualitatif berbentuk formulasi informasi. Berikutnya informasi tersebut akan di komparasi dengan sudut pandang teori lain yang relevan untuk meminimalisir bias dari penelitian.

4. Etika Penelitian

1. Mengajukan surat izin meneliti di lokasi penelitian
2. Menginformasikan tujuan penelitian kepada informan
3. Meminta kesediaan informan untuk diwawancarai

4. Menjaga kerahasiaan informan, jika penelitiannya dianggap sensitif
5. Meminta izin informan jika ingin melakukan perekaman wawancara atau mengambil gambar informan.
6. Mengucapkan terima kasih terhadap informan yang telah bersedia untuk diwawancarai



BAB IV

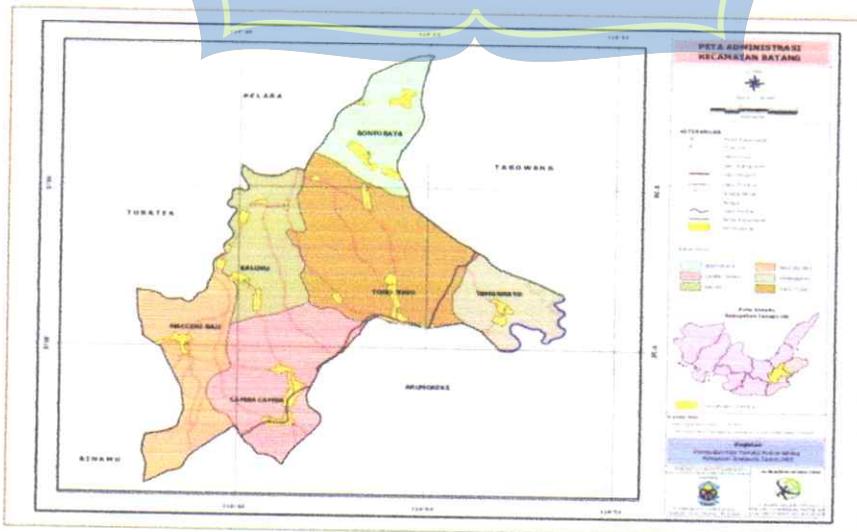
GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kecamatan Batang merupakan salah satu dari 11 kecamatan di Kabupaten Jeneponto yang berbatasan dengan Kecamatan Kelara di sebelah utara, Kecamatan Tarowang di sebelah timur, Kecamatan Arungkeke di sebelah selatan dan Kecamatan Binamu di sebelah selatan. Sebanyak 4 Desa di Kecamatan Batang bukan merupakan daerah pantai dengan topografi atau ketinggian dari permukaan laut yang sama.

Menurut jaraknya, maka letak masing-masing Desa/Kelurahan ke Ibukota kecamatan dan Ibukota Kabupaten sangat bervariasi. Jarak Desa/Kelurahan ke Ibukota kecamatan maupun ke Ibukota kabupaten berkisar 0-18,3 km. Untuk jarak terjauh dari Ibukota kabupaten adalah kelurahan Bonto Raya yaitu sekitar 18,3 km, sedangkan untuk jarak terdekat adalah Desa Camba – Camba sekitar 7,2 km.

PETA KECAMATAN BATANG



B. PEMERINTAHAN

a. Aparat Pemerintah

Kegiatan pemerintahan di Kecamatan Batang dilaksanakan oleh sejumlah aparat pemerintah/pegawai negeri yang berasal dari berbagai dinas/instansi pemerintah yang keseluruhannya berjumlah 51 orang, terdiri atas 20 orang laki-laki dan 31 orang perempuan.

Adapun Data secara rinci akan disajikan dalam tabel Banyaknya Pegawai Negeri Sipil Di Kecamatan Batang Menurut Instansi Dan Jenis Kelamin Tahun 2020 sebagai berikut :

TABEL 4.1
BANYAKNYA PEGAWAI NEGERI SIPIL DI KECAMATAN BATANG MENURUT INSTANSI DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2020

No	Nama Instansi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki –laki	Perempuan	
1	2	3	4	5
01.	Kantor Camat	10	8	18
02.	Depdikbud	6	2	8
03.	Puskesmas	1	20	21
04.	Kantor Urusan Agama	-	-	-
05.	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	-	-	-
06.	Pertanian	3	1	4
07.	Perkebunan	-	-	-
08.	Peternakan	-	-	-
09.	Kehutanan	-	-	-
10.	Statistik	-	-	-
11.	Polsek	-	-	-
12.	Koramil	-	-	-
Jumlah		20	31	51

Sumber : Kantor Camat BATANG

b. Perkembangan Desa/Kelurahan

Tingkat klasifikasi Desa/Kelurahan di Kecamatan Batang tahun 2020 terdiri dari 4 desa dengan klasifikasi Swakarya dan 2 desa lainnya tergolong Swasembada. Dengan demikian tidak ada lagi Desa/Kelurahan yang termasuk Swadaya

adapun data pembagian wilayah administrasi kecamatan batang menurut desa/kelurahan tahun 2020 yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 4.2
PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRASI KECAMATAN BATANG
MENURUT DESA/KELURAHAN TAHUN 2020

Desa/Kelurahan	Lk./Dusun	RK	RT
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Maccini Baji	10	-	-
02. Camba – Camba	10	-	-
03. Kaluku	8	-	-
04. Togo – Togo	7	-	-
05. Bungeng	5	-	-
06. Bontoraya	6	-	-
Jumlah	46	-	-

Sumber : Desa/Kelurahan

c. Lembaga/Organisasi Tingkat Desa

Lembaga dan organisasi tingkat Desa/Kelurahan yang terbentuk di Kecamatan Batang dengan sejumlah anggotanya diharapkan dapat menunjang kegiatan pemerintah dan pembangunan. Organisasi BPD, Karang Taruna, dan PKK masing-masing terdapat 1 unit pada setiap Desa/Kelurahan. Sedangkan organisasi keagamaan seperti remaja masjid sekitar 22 kelompok, pondok pengajian sekitar 1 kelompok, dan Majelis Taklim sebanyak 19 kelompok.

C. PENDUDUK

a. Jumlah Penduduk

Kurun waktu tahun 2017-2020 jumlah penduduk Kecamatan Batang mengalami fluktuasi setiap tahun, hasil registrasi pada tabel 3.1 nampak bahwa jumlah penduduk akhir tahun 2017 sekitar 19.471 jiwa, meningkat di tahun 2018 sekitar 19.494 jiwa, pada tahun 2019 naik menjadi 19.516 jiwa, dan meningkat di tahun 2020 menjadi 19.539 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin nampak bahwa jumlah penduduk laki-laki tahun 2020 sebanyak 9.125 jiwa dan perempuan sebanyak 10.414 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin adalah sekitar 88 yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 88 orang penduduk laki-laki.

Adapun data yang disajikan oleh peneliti dalam bentuk tabel Penduduk Kecamatan Batang Menurut Desa/Kelurahan Jenis Kelamin dan Sex Rasio Tahun 2020 Sebagai Berikut

Tabel 4.3
Penduduk Kecamatan Batang Menurut Desa/Kelurahan Jenis Kelamin dan Sex Ratio Tahun 2020

No	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio
		Laki-laki	Perempuan		
01.	Maccini Baji	1 708	1 849	3 557	92
02.	Camba – Camba	1 783	1 994	3 777	89
03.	Kaluku	1 293	1 555	2 848	83
04.	Togo – Togo	1 815	2 152	3 967	84
05.	Bungeng	1 602	1 801	3 403	89
06.	Bontoraya	924	1 063	1 987	87
	2020	9 125	10 414	19 539	88
	2019	9 121	10 395	19 516	87
	2018	9 120	10 351	19 471	88

	2017	9 113	10 322	19 435	88
	2016	9 105	10 289	19 394	88

Sumber : Badan Pusat Statistik Jeneponto

b. Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Batang disajikan pada Tabel 3.3. Kepadatan penduduk pada tahun tahun 2017 sekitar 589 jiwa per km², tahun 2018 sekitar 589 jiwa per km², tahun 2019 kepadatan 590 jiwa per km², dan tahun 2020 kepadatan penduduk meningkat menjadi 591 jiwa per km². Ditinjau menurut Desa/Kelurahan, maka kepadatan penduduk tertinggi adalah di Desa Bungeng yaitu 945 jiwa per km², menyusul Desa Maccini Baji sekitar 649 jiwa per km², dan Desa Camba-Camba sekitar 639 jiwa per km².

Selanjutnya Desa/Kelurahan dengan kepadatan penduduk paling rendah adalah di Kelurahan Bonto Raya sekitar 413 jiwa per km². Adapun data dalam tabel Kepadatan Penduduk Kecamatan Batang Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2017-2020 Sebagai berikut

Tabel 4.4
Kepadatan Penduduk Kecamatan Batang Menurut
Desa/Kelurahan Tahun 2017-2020

	Desa/Kelurahan	2017	2018	2019	2020
	1	2	3	4	5
01.	Maccini Baji	647	648	648	649
02.	Camba – Camba	637	637	638	639
03.	Kaluku	535	536	536	537
04.	Togo – Togo	498	498	498	500

	2017	9 113	10 322	19 435	88
	2016	9 105	10 289	19 394	88

Sumber : Badan Pusat Statistik Jeneponto

b. Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Batang disajikan pada Tabel 3.3. Kepadatan penduduk pada tahun tahun 2017 sekitar 589 jiwa per km², tahun 2018 sekitar 589 jiwa per km², tahun 2019 kepadatan 590 jiwa per km², dan tahun 2020 kepadatan penduduk meningkat menjadi 591 jiwa per km². Ditinjau menurut Desa/Kelurahan, maka kepadatan penduduk tertinggi adalah di Desa Bungeng yaitu 945 jiwa per km², menyusul Desa Maccini Baji sekitar 649 jiwa per km², dan Desa Camba-Camba sekitar 639 jiwa per km².

Selanjutnya Desa/Kelurahan dengan kepadatan penduduk paling rendah adalah di Kelurahan Bonto Raya sekitar 413 jiwa per km². Adapun data dalam tabel Kepadatan Penduduk Kecamatan Batang Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2017-2020 Sebagai berikut

Tabel 4.4
Kepadatan Penduduk Kecamatan Batang Menurut
Desa/Kelurahan Tahun 2017-2020

	Desa/Kelurahan	2017	2018	2019	2020
	1	2	3	4	5
01.	Maccini Baji	647	648	648	649
02.	Camba – Camba	637	637	638	639
03.	Kaluku	535	536	536	537
04.	Togo – Togo	498	498	498	500

05.	Bungeng	942	943	944	945
06.	Bontoraya	412	412	412	413
	Jumlah	589	589	590	591

Sumber : Badan Pusat Statistik Jeneponto

c. Perkembangan Rumah Tangga

Keadaan rumah tangga di Kecamatan Batang disajikan pada Tabel 3.5. Dari tabel tersebut tampak bahwa jumlah rumah tangga pada tahun 2020 adalah 4.395 rumah tangga, dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga 4 jiwa per rumah tangga.

d. Mata Pencaharian

Dilihat dari sumber mata pencaharian menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk yang bekerja, sebanyak 5.576 orang adalah petani pangan, sedangkan peternak sebanyak 3.151 orang. Penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian antara lain Perdagangan sebanyak 325 orang, Industri 203 orang, Angkutan 124 orang, dan Jasa hanya 209 orang. Adapun penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ABRI sebanyak 229 orang.

D. SOSIAL

1. Pendidikan

Pada tahun ajaran 2019/2020 jumlah TK di Kecamatan Batang ada 8 sekolah dengan 393 orang murid dan 29 orang guru. Sedangkan Tingkat SD, sebanyak 16 sekolah dengan 2.336 orang murid dan 196 orang guru. Untuk tingkat SLTP sebanyak 2 sekolah dengan 377 orang murid dan 57 orang guru, dan untuk tingkat SLTA sebanyak 1 sekolah dengan 785 orang murid

dan 45 orang guru. Selain itu pula sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah 2 sekolah dengan jumlah 111 orang murid dan 26 orang guru, Madrasah Tsanawiyah 3 sekolah dengan

jumlah murid seluruhnya 507 orang dan 44 orang guru, serta Madrasah Aliyah

2 sekolah dengan jumlah 324 orang murid dan 42 orang guru.

2. Kesehatan

Jumlah sarana kesehatan tahun 2020 di Kecamatan Batang tercatat 1 Puskesmas, 3 Pustu, 3 Poskesdes, dan 34 Posyandu. Untuk tenaga medis tercatat 2 orang dokter dan 61 orang paramedis. Sedangkan dukun bayi sebanyak 11 orang.

Tabel 4,5
Banyaknya Fasilitas Kesehatan Di Kecamatan Batang Menurut Desa/Kelurahan, 2020

Desa Kelurahan	Rumah sakit	PKM	Postu	Poskesdes	Posyand u	Apotik	Praktek	
							Perawat	Bidan
Maccini Baji			1	1	5			
Camba – Camba				1	7		1	1
Kaluku			1		7			
Togo – Togo		1			6			
Bungeng			1		5			
Bontoraya				1	4			
Jumlah		1	3	3	34		1	1

Sumber Data : Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang

Catatan : PKM = PUSKESMAS
 PUSTU = PUSKESMAS PEMBANTU
 POSKESKEL = POS KESEHATAN KELURAHAN

3. Agama

Ditinjau dari agama yang dianut, keseluruhan penduduk Kecamatan Batang adalah bergama Islam yaitu 19.539 orang atau 100 persen. Jumlah tempat ibadah cukup memadai karena terdapat 31 buah Mesjid dan 20 Langgar/Mushallah.

Tabel 4.6
Banyaknya Pemeluk Agama Di Kecamatan Batang Menurut
Desa/Kelurahan Dan Agama Yang Dianut, 2020

No	Desa/Kelurahan	Islam	Katolik	Protestan	Budha	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01	Maccini Baji	3 557	-	-	-	-
02	Camba – Camba	3 777	-	-	-	-
03	Kaluku	2 848	-	-	-	-
04	Togo – Togo	3 967	-	-	-	-
05	Bungeng	3 403	-	-	-	-
06	Bontoraya	1 987	-	-	-	-

Sumber Data : BPS kabupaten Jeneponto

dari tersebut terlihat bahwa di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto mayoritas penduduk asli beragama islam dimana dilihat dari data BPS yang di dapatkan oleh peneliti

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini akan menjabarkan tentang hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti secara langsung di lapangan tentang budaya apatis di buloropa dimana terdapat responden yang menjadi objek dari penelitian ini tentang keadaan sebenarnya yang terjadi di kalangan masyarakat di buloropa dan adapun garis besar dari penelitian ini beserta hasil wawancara yang di dapatkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang menjadi penyebab budaya apatis di Buloropa

Perilaku apatis juga selalu berhubungan dengan proses gaya hidup dan adaptasi seseorang. Gaya hidup sendiri adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada. Jika seseorang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya, maka orang tersebut merasa tidak nyaman dengan apa yang ada di sekitarnya. Hal ini menyebabkan seseorang enggan untuk terlibat dan melibatkan dirinya dalam kegiatan yang sedang berlangsung di sekitarnya dan berpengaruh terhadap sikap yang menjadi budaya di masyarakat sehingga hal tersebut terjadi secara turun temurun di kalangan masyarakat selain itu Sikap terbentuk karena adanya faktor interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam berinteraksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain, berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Sikap seseorang yang dapat ditunjukkan di lingkungan apakah

orang bersifat apatis atau bersifat sosial

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang individu alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi seseorang tersebut sehingga dapat menyebabkan sifat bawaan atau kebiasaan terhadap sikap ditunjukkan di lingkungan

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar individu merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu tersebut. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khususnya bagi kita (*significant other*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain lain.

c. pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana suatu individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap suatu individu tersebut. Apabila suatu individu hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual (suatu identitas diri seseorang berdasarkan ketertarikan-ketertarikan, kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan, serta keanggotaannya dalam sebuah komunitas yang Memiliki ketertarikan yang sama dengan dirinya). Apabila suatu individu hidup dalam budaya sosial yang

sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin individu tersebut akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula lah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan kebudayaan dalam pembentukan sikap individu.

d. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lainnya. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan member dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu.

e. Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap apatis ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam

penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap apatis yang lebih persisten dan bertahan lama.

Sikap apatis tercantum tersebut sangat menentukan sebuah tindakan yang akan diambil oleh seseorang dan hal tersebut pula yang akan membawa seseorang apakah orang tersebut aktif dalam sosial atau malah sebaliknya tergantung dari faktor yang menyebabkan sikap tersebut apakah aktif dalam bersosial atau menjadi apatis di kalangan masyarakat maka dari itu peneliti disini mencari tau lebih dalam lagi yang menjadi penyebab masyarakat bersikap apatis di blora dimana peneliti akan melakukan wawancara masyarakat paham terhadap sikap apatis tersebut

Adapun yang menjadi Faktor-faktor budaya apatis di Buloropa sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan salah satu informan yang selaku masyarakat penerima program keluarga harapan (PKH) mengatakan :

di lihat dari beberapa orang memang ada yang bodo amat tentang sosial seperti bekerja dan membantu masyarakat tapi hal tersebut hanya ada beberapa orang ya mungkin karena sifatnya masih ingin bersenang senang atau masih ada harta dari orang tua diharapkan tapi dominan masyarakat disini itu banyak tidak bekerja saat ini dan berharap menerima bantuan program keluarga harapan (PKH) disebabkan karena endemik yang membuat masyarakat tidak bisa melakukan apa-apa (Darmawati, 15 September 2021)

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dengan informan tentang faktor penyebab terjadinya apatis di buloropa yaitu Salah satu faktor yang menjadi penyebab paling utama saat ini adalah sebuah kondisi yang membuat

masyarakat memang tidak bisa berbuat apa-apa sehingga membuat masyarakat terlihat seperti orang yang bodo amat terhadap lingkungan.

Saat ini banyak masyarakat hilang pekerjaannya dan di paksa untuk tidak melakukan aktifitas di sebabkan karena kondisi yang tidak memungkinkan dan hal tersebut sudah dirasakan oleh dunia dalam artian bahwa masalah yang terjadi di indonesia terkhusus di buloropa merupakan bencana alam yang yang terjadi di seluruh dunia dan mengharuskan para masyarakat tidak berbuat apa selain mengharapkan bantuan dari pemerintah

Pendapat yang berbeda juga diungkapkan yang menjadi Faktor-faktor budaya apatis di Buloropa sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan salah satu informan yang selaku masyarakat penerima program keluarga harapan (PKH) mengatakan :

Adapun faktor yang menjadi penyebabnya yang pertama adalah aturan yang diperketat bagi masyarakat dalam berkomunikasi dan sosialisasi selama pandemi sehingga membuat masyarakat menjadi serba salah dan tidak bisa megembnagkan usahanya bagi orang-orang penerima PKH (Kasmawati, 15 September 2021)

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dengan informan tentang faktor penyebab terjadinya apatis di buloropa yaitu pemerintah saat ini yang memperketat dalam masyarakat agar tidak ada kegiatan sosial di masyarakat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyebaran virus corona sehingga membuat masyarakat serba salah seolah olah terlihat seperti tidak mau bekerja atau apatis terhadap kehidupan tapi hal tersebut terjadi karena ada landasannya seperti yang dijelaskan sebelumnya dimana telah terjadi di seluruh dunia dan pemerintah bersikeras terhadap rakyat demi kebaikan rakyat juga begitu pun bagi masyarakat

penerima bantuan PKH di buloropa yang terlihat seperti orang yang hanya mengharapkan bantuan tanpa mau berusaha

Pendapat yang berbeda juga diungkapkan yang menjadi Faktor-faktor budaya apatis di Buloropa sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan salah satu informan yang selaku masyarakat penerima program keluarga harapan (PKH) mengatakan :

Faktor yang menjadi penyebabnya yaitu dari beberapa penerima program keluarga harapan (PKH) itu sudah usia lanjut dalam artian bahwa mereka sudah tidak bisa lagi bekerja dan kemudian aturan yang membuat masyarakat tidak bisa bekerja selama pandemi (Mahavira, 16 September 2021)

Pendapat salah informan mengatakan bahwa di masa sekarang hampir semua masyarakat tidak bisa bekerja di sebabkan karena aturan yang diberlakukan untuk masyarakat dalam mencegah terjadinya penularan covid sehingga masyarakat saat ini sangat mengharapkan bantuan program keluarga harapan (PKH) dari pemerintah apalagi para masyarakat yang pekerjaannya petani di larang keluar rumah secara otomatis mata pencaharian pada masyarakat terhentikan dan tidak ada pemasukan sehingga menyebabkan para masyarakat mau tidak mau agar bisa bertahan yaitu dengan mengharapkan bantuan

Pendapat yang berbeda juga diungkapkan yang menjadi Faktor-faktor budaya apatis di Buloropa sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan salah satu informan yang selaku masyarakat penerima program keluarga harapan (PKH) mengatakan :

Penyebab paling urgen yang terjadi karena paksaan dari pemerintah terhadap masyarakat untuk menghentikan aktivitas di luar rumah, karena

sebelumnya di awal awal pandemi masih banyak masyarakat yang bekerja di kebun selama pandemi tapi pemerintah memperketat dan memaksa masyarakat tidak ada aktifitas diluar rumah sehingga membuat masyarakat seperti orang-orang bodo amat terhadap pekerjaan padahal mereka adalah orang yang aktif dalam bekerja (Nurnaningsih, 15 September 2021)

Dari pendapat tersebut dimana informan dengan tegas mengatakan bahwa pemerintah saat ini melakukan pemaksaan kepada masyarakat agar tidak ada aktifitas diluar rumah sehingga menyebabkan para masyarakat kehilangan pemasukan tapi alasan di balik hal tersebut pemerintah melakukan tindakan dengan menertibkan masyarakat yang melakukan kerumunan dan beberapa aktivitas di kalangan masyarakat bertujuan untuk kebaikan masyarakat itu sendiri bahkan semua daerah mengalami hal tersebut dan memaksa masyarakat untuk tidak melakukan aktivitas diluar rumah disebabkan karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung

Secara tidak sadar banyak masyarakat saat ini yang menyalahkan pemerintah dalam hal ini disebabkan karena kebutuhan pokok masyarakat sudah mulai habis sehingga membuat para masyarakat hilang kehilangan akal mereka bahwa pemerintah melakukan hal tersebut itu untuk kepentingan masyarakat juga demi kesehatan paru masyarakat tapi di sudut pandang masyarakat bahwa hal tersebut telah menyusahkan para masyarakat

Pendapat yang berbeda juga diungkapkan yang menjadi Faktor-faktor budaya apatis di Buloropa sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan salah satu informan yang selaku masyarakat penerima program keluarga harapan (PKH) mengatakan :

Yang menjadi faktor penyebabnya tidak lain karena faktor kemiskinan yang terjadi di lingkungan kami masih sangat tinggi sehingga masih banyak

masyarakat yang masih membutuhkan bantuan dari pemerintah (Salasia, 17 September 2021)

Pendapat yang diungkapkan salah satu informan tentang faktor menjadi budaya apatis di buloropa dimana informan tersebut berpendapat bahwa saat ini tingkat angka kemiskinan di daerah mereka masih tinggi dan masih banyak masyarakat sampai sejauh ini yang membutuhkan bantuan dari pemerintah dan ditambah lagi masalah yang baru menimpa seluruh dunia yang membuat masyarakat semakin kehilangan pekerjaan mereka

Pendapat yang berbeda juga diungkapkan yang menjadi Faktor-faktor budaya apatis di Buloropa sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan salah satu informan selaku masyarakat penerima Program keluarga harapan (PKH) mengatakan :

Adapun orang benar benar bersikap apatis di buloropa di antara Kurangnya kesadaran diri sendiri dan juga kepedulian untuk bekerja sehingga masyarakat ini tidak peduli atau tidak berminat untuk bekerja dan hal hanya ini hanya dialami oleh beberapa orang (Samsiya, 15 September 2021)

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dengan salah satu informan masyarakat di buloropa berpendapat bahwa orang bersifat apatis di buloropa bahwa orang tersebut masih Kurangnya kesadaran diri sendiri dan juga kepedulian untuk bekerja sehingga masyarakat ini tidak peduli atau tidak berminat untuk bekerja dan hal hanya ini hanya dialami oleh beberapa orang dalam artian bahwa dalam masyarakat di buloropa masih ada beberapa yang benar-benar bersikap apatis dan berharap banyak terhadap pemerintah

Adapun pendapat yang serupa yang di ungkapkan sala satu informan masyarakat tentang faktor yang menajdi budaya apatis di buloropa sebagai berikut

*Menurut saya orang-orang yang seperti itu saya rasa mereka seperti masih terbawa suasana nyaman dan masih ingin bersenang senang walaupun sudah waktunya menghasilkan uang tapi mereka masih tidak mau lepas dari dunia yang membuat mereka nyaman saat saat ini
(Sri Wulan, 17 September 2021)*

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dengan salah satu informan dan informan tersebut berpendapat bahwa orang yang bersifat apatis bahwasanya mereka masih terbelenggu di zona nyaman sehingga masih sulit dalam menentukan tujuan hidupnya kedepan dan masih ingin merasakan hidup yang santai walaupun kondisi usia sudah tidak memungkinkan dimana golongan usia mengharuskan untuk bekerja dan menghasilkan tapi perilaku tersebut masih tidak ingin lepas dari keadaan yang dialami

Faktor yang menjadi penyebab budaya apatis di buloropa dimana terdapat beberapa fakta yang terjadi di kalangan masyarakat terutama masyarakat penerima bantuan PKH bahwa sebenarnya masyarakat di buloropa saat ini bukanya Cuma mengharapkan bantuan dari pemerintah tapi ada faktor lain yaitu kondisi yang terjadi dimana masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa yang disebabkan karena penyebaran virus yang terjadi sehingga masyarakat saat juga ikut membantu walaupun harus mengorbankan pekerjaan mereka saat ini, selain itu ada juga beberapa masyarakat berpendapat bahwa memang ada beberapa masyarakat yang bersifat apatis disebabkan karena tidak ingin lepas dari dunia yang di rasakan saat

ini dan hal tersebut tidak bisa di pungkiri bahwa memang ada masyarakat yang bersifat seperti hal tersebut.

Sikap apatis sering dianggap sebagai suatu hal yang bersifat negatif, namun sikap apatis dirasa perlu untuk terus bertahan hidup. Setiap tingkah laku yang dilakukan oleh individu pada hakikatnya merupakan tanggapan dan balasan terhadap sesuatu. Beberapa individu bahkan sikap apatis untuk proteksi diri mereka dari serangan musuh atau pun sekedar mengacuhkan sesuatu agar tidak terlibat lebih jauh di dalamnya dan meminimalisir segala kemungkinan terburuk yang ada.

Apatis dalam kamus bahasa indonesia diartikan dengan acuh tak acuh atau tidak peduli, masa bodoh. Kita tahu jika sudah berkata masa bodoh, maka yang terlintas dipikiran kita adalah tidak tahu dan tidak mau tahu. Untuk menyikapi hal ini maka sangat perlu ditingkatkan efektivitas komunikasi agar orang bersifat apatis dapat berusaha juga dalam menjalankan kehidupan tidak sekedar mengharapkan bantuan pemerintah dengan beberapa cara diantaranya:

1. Berusaha untuk menyadari dan mengerti diri individu masing-masing dengan cara melakukan pendekatan yang tepat
2. Jangan bersikap keras Jangan menghadapi kekerasan dengan kekerasan. Orang dengan sifat cuek dan keras kepala lebih tepat dihadapi dengan kasih sayang. Karena jika dioperasi, dia akan semakin tidak peduli. Mereka alergi dengan bentakan dan memilih tidak peduli dan seolah tidak terjadi apa-apa. Berbeda jika kasih sayang yang menghampiri

mereka. Mereka akan lebih mau mendengarkan meski seolah tak peduli.

3. Jangan diatur, Jangan menjadi possessive dan suka mengatur. Karena setiap individu tidak suka diatur. Mereka menganggap cara mereka adalah yang paling tepat untuk mereka. Tentu setiap orang mempunyai cara masing-masing untuk menghadapi segala sesuatu. Mereka akan merasa terganggu jika prinsip mereka diusik.
4. Berempati kepada sesama individu, tentu setiap individu akan berbagi kepada seseorang yang dia percaya. Jadi, buat dia percaya bahwa kita mau mendengar segala yang akan dia ceritakan, Yakinkan bahwa dia tidak akan dihakimi atau diejek atas segala kejujuran yang akan ia ungkapkan. Tentu itu butuh waktu yang lama, setelah dia tau bahwa setiap curahan hati yang dia ucapkan ditanggapi positif, dilain kesempatan dia tidak akan segan untuk curhat lagi.
5. Kebanyakan orang yang bersikap keras justru berhati lembut. Orang dengan tipe seperti ini sangat membutuhkan perhatian yang super, karena dia akan menyimpan segala sesuatunya sendiri. Ada sisi rapuh disini, dimana dia mudah terkoyak oleh sesuatu yang mengena seperti kasih sayang. Ambilah sisi ini, karena sisi tersebut sangat sensitif dan mudah mempengaruhinya.
6. . Bersabar dalam menghadapi orang yang cuek dan keras kepala. Karena untuk menyentuh kehidupan seseorang diperlukan waktu yang tidak singkat, ada proses di dalamnya.

Adanya komunikasi yang efektif dapat menghindari sifat apatis dari setiap

individu sehingga dapat menjadikan individu dalam tiap organisasi lebih kritis dan bersikap peduli yang akan menciptakan hubungan antar individu selain hal tersebut di buloropa memiliki cara tersendiri dalam mengatasi budaya apatis bagi masyarakat yang benar-benar bersifat apatis dan adapun hasil wawancara yang di dapatkan oleh peneliti dengan salah satu informan masyarakat mengatakan :

Maka perlu pembinaan dan pendampingan melalui family development session, yakni pada modul pengelolaan keuangan keluarga dan cerdas membuka usaha karena KPM program keluarga harapan (PKH) itu adalah masyarakat terdidik mereka memiliki kegiatan seperti sekolah non formal dan dilakukan setiap bulan namun di masa pandemic ini dilakukan hanya beberapa kali dalam beberapa bulan dengan pembatasan peserta (Riska Safitri, 16 September 2021)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu informan berpendapat bahwa di buloropa di adakan pembinaan kepada masyarakat melalui family development session, yakni pada modul pengelolaan keuangan keluarga dan cerdas membuka usaha karena KPM program keluarga harapan (PKH) dalam hal ini para pemerintah di buloropa berusaha untuk menghindari budaya apatis untuk masyarakat karena pada dasarnya orang-orang yang bersifat tersebut bisa dianggap sebagai sesuatu yang negatif di masyarakat dan untuk diri sendiri maka dari itu pemerintah berusaha untuk melakukan tindakan agar masyarakat terhindar dari sifat apatis dengan mengadakan bimbingan setiap bulan kepada warga

Selain itu pendapat lain juga diungkapkan salah satu pihak informan tentang cara mengatasi sifat apatis di buloropa mengatakan :

Untuk orang orang seperti itu bagi kami sering mengajak untuk membantu masyarakat saat kegiatan walaupun masih agak berat mereka rasakan

kesehatan dan pendidikan. Kesehatan merupakan kunci untuk melakukan aktivitas dengan baik sebab dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Jika kesehatan terjamin maka pendidikan seseorang akan baik, dengan kualitas pendidikan yang layak dan baik maka dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. program keluarga harapan (PKH) dalam bidang pendidikan memberikan peluang lebih baik kepada anak-anak untuk mengenyam bangku pendidikan. Jika kedua aspek tersebut sudah terpenuhi maka kualitas sumber daya manusia meningkat sehingga masyarakat dapat mandiri dan mampu mengentaskan diri dari lingkaran kemiskinan. Dari kedua komponen tersebut program keluarga harapan (PKH) membuat program, untuk kesehatan terdapat Jaminan Kesehatan Nasional dan Beras Untuk Masyarakat Sejahtera (Rastra) sedangkan untuk pendidikan terdapat Kartu Indonesia Pintar (KIP), serta untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Sasaran atau penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) adalah Rumah Tangga Sangat Miskin (RSTM) yang memiliki anggota keluarga yang terdiri dari anak usia 0-15 tahun, ibu hamil, masa nifas dan berada pada lokasi terpilih. Tujuan utama dari program keluarga harapan (PKH) adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada kelompok masyarakat miskin.

orang yang ingin menjadi superior dengan tidak memperhatikan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Tujuannya bersifat pribadi, dan perjuangannya dimotivasi oleh perasaan diri yang berlebihan. Pembunuh dan pencuri adalah contoh ekstrim orang yang berjuang hanya untuk mencapai keuntungan pribadi.

September 2021)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu informan masyarakat berpendapat bahwa dampak bantuan (PKH) kepada masyarakat saat ini sudah sangat membantu dari segi Ekonomi yang sampai sejauh ini masih banyak masyarakat yang membutuhkan bantuan kepada

kesehatan dan pendidikan. Kesehatan merupakan kunci untuk melakukan aktivitas dengan baik sebab dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Jika kesehatan terjamin maka pendidikan seseorang akan baik, dengan kualitas pendidikan yang layak dan baik maka dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. program keluarga harapan (PKH) dalam bidang pendidikan memberikan peluang lebih baik kepada anak-anak untuk mengenyam bangku pendidikan. Jika kedua aspek tersebut sudah terpenuhi maka kualitas sumber daya manusia meningkat sehingga masyarakat dapat mandiri dan mampu mengentaskan diri dari lingkaran kemiskinan. Dari kedua komponen tersebut program keluarga harapan (PKH) membuat program, untuk kesehatan terdapat Jaminan Kesehatan Nasional dan Beras Untuk Masyarakat Sejahtera (Rastra) sedangkan untuk pendidikan terdapat Kartu Indonesia Pintar (KIP), serta untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Sasaran atau penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) adalah Rumah Tangga Sangat Miskin (RSTM) yang memiliki anggota keluarga yang terdiri dari anak usia 0-15 tahun, ibu hamil, masa nifas dan berada pada lokasi terpilih. Tujuan utama dari program keluarga harapan (PKH) adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada kelompok masyarakat miskin.

orang yang ingin menjadi superior dengan tidak memperhatikan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Tujuannya bersifat pribadi, dan perjuangannya dimotivasi oleh perasaan diri yang berlebihan. Pembunuh dan pencuri adalah contoh ekstrim orang yang berjuang hanya untuk mencapai keuntungan pribadi.

Pendapat yang serupa juga diungkapkan salah satu pihak masyarakat selaku penerima bantuan (PKH) mengatakan :

Dampak yang dirasakan masyarakat saat ini saya rasa sangat baik karena sudah ada beberapa dari masyarakat yang sudah berkemabnag dengan menerima bantuan (PKH) bahkan ada yang sudah lepas bantuan (PKH) dengan alasan sudah bisa mandiri dan hal tersebut telah membuktikan bahwa dampak yang diberikan bantuan (PKH) kepada masyarakat sudah sangat baik (Sannang, 15 September 2021)

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dengan salah satu informan berpendapat bahwa dampak (PKH) kepada masyarakat sudah baik karena bisa membantu masyarakat dalam melakukan Pengembangan Usaha yang dimiliki bahkan sampai sejauh ini sudah ada beberapa masyarakat yang lepas dari bantuan (PKH) di sebabkan karena sudah mengembangkan usahanya sendiri tapi selain sampai sejauh ini masih banyak masyarakat yang sementara proses dalam pengembangan dan masih menerima bantuan (PKH) dari pemerintah dan hal ini tidak bisa dipungkiri terjadi di setiap daerah terkhusus di buloropa

Selain itu pendapat yang lain juga diungkapkan salah penerima bantuan (PKH) di buloropa berpendapat bahwa :

Dampak yang dirasakan oleh warga selaku penerima bantuan (PKH) sangat berdampak bagi kami semua karena bantuan itu kami bisa manfaatkan sebagai usaha dan juga bisa memberi pengetahuan tentang cara menegelola usaha agar bisa beerkemabnag selain itu juga membantu ekonomi warga yang saat ini banyak serba kekurangan (Sumarni, 15 September 2021)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu informan masyarakat berpendapat bahwa dampak bantuan (PKH) kepada masyarakat saat ini sudah sangat membantu dari segi Ekonomi yang sampai sejauh ini masih banyak masyarakat yang membutuhkan bantuan kepada

Adapun hasil wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan warga tentang sejauh mana perkembangan masyarakat penerima bantuan (PKH) sebagai berikut :

Saat ini sudah ada beberapa masyarakat yang sudah lepas dari bantuan (PKH), karena dilihat dari usahanya mereka sudah berkembang dan juga masih banyak sementara proses dan saya rasa masing masing warga memiliki perkembangan sendiri walaupun masih banyak yang belum terlalu berkembang jauh (Samsia, 16 September 2021)

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat saat ini sudah ada beberapa telah melakukan perkembangan dalam membuka usaha dan sudah lepas dari bantuan (PKH) yang disebabkan karena saat ini sudah bisa berjalan mandiri tanpa bantuan dan hal tersebut tidak lepas dari bantuan PKH yang awalnya digunakan dalam mengembangkan usaha milik warga

Selain itu pendapat yang lain juga diungkapkan salah satu informan selaku warga penerima bantuan (PKH) tentang perkembangan masyarakat yang menerima bantuan (PKH) mengatakan :

Dari saya langsung saya rasa sudah ada perkembangan dilihat dari suami saya yang Cuma petani yang penghasilannya tidak seberapa dana bantuan PKH yang bisa dikata belum bisa menutupi kebutuhan keluarga maka dari itu saya berusaha untuk membuka usaha juga dengan tujuan menutupi kekurangan ekonomi dan saya bersyukur kondisi ekonomi keluarga saya sudah mulai membaik (Lenteng, 17 September 2021)

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dengan salah satu informan berpendapat bahwa sampai sejauh ini keluarga tersebut sudah ada perkembangan selama menerima bantuan PKH dengan membuka usaha sendiri dilihat kondisi ekonomi sebelumnya masih rendah dan saat ini sudah mulai

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan bantuan (PKH) untuk melanjutkan sekolah anaknya dan hal tersebut telah meringankan salah satu beban orang tua dalam tanggungan anaknya dan bantuan PKH dimanfaatkan untuk anaknya agar dapat menempuh pendidikan demi masa depan dan menunjukkan bahwa ada kemauan terhadap masyarakat tersebut dalam melakukan perkembangan

B. ANALISIS TEORI

1. Faktor-faktor yang menjadi penyebab budaya apatis di Buloropa

Menurut Albertine Minderop (2011: 39) apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri seakan akan pasrah. Kemudian dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulannya mengenai apatis, bahwa apatis itu adalah hilangnya rasa simpati masyarakat terhadap lingkungannya. Padahal masyarakat pada hakikatnya adalah sebuah kesatuan yang saling berikatan sesuai dengan definisi masyarakat (*society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem, dimana sebagian besar interaksi adalah individu-individu yang berada dalam kelompok itu tersebut. Sikap apatis tidak hanya dapat diartikan sebagai sikap acuh tak acuh, tetapi sikap apatis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

Sikap Individualis yang apatis mengindikasikan bahwa mereka cenderung bersikap individualis. Banyak orang yang ingin menjadi superior dengan tidak memperhatikan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Tujuannya bersifat pribadi, dan perjuangannya dimotivasi oleh perasaan diri yang berlebihan. Pembunuh dan pencuri adalah contoh ekstrim orang yang berjuang hanya untuk mencapai

Faktor yang menjadi penyebab budaya apatis di buloropa dimana terdapat beberapa fakta yang terjadi di kalangan masyarakat bahwa sebenarnya masyarakat di buloropa saat ini bukan malas dalam melakukan pekerjaan tapi hal tersebut disebabkan karena ada faktor menjadi penyebab diantaranya adalah aturan pemerintah yang membuat masyarakat saat ini terlihat seperti orang yang apatis terhadap pekerjaan padahal kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang aktif dalam mencari nafkah tapi kondisi yang terjadi dimana masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa yang disebabkan karena penyebaran virus yang terjadi sehingga masyarakat saat ini juga ikut membantu walaupun harus mengorbankan pekerjaan mereka saat ini, selain itu ada juga beberapa masyarakat berpendapat bahwa memang ada beberapa masyarakat yang bersifat apatis disebabkan karena tidak ingin lepas dari dunia yang di rasakan saat ini dan hal tersebut tidak bisa di pungkiri bahwa memang ada masyarakat yang bersifat seperti hal tersebut

Faktor pendukung dalam budaya apatis di buloropa yaitu masih adanya pemerintah yang selalu meyalurkan bantuan serta dampungna kepada masyarakat yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan salasatunya bentuk perhatian pemerintah yaitu bantuan PKH yang bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan Indonesia sehingga tujuan dari bantuan pemerintah ini yaitu kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan bantuan dan adapun faktor penghambat yaitu masih kurangnya keinginan bagi masyarakat dalam berusaha semaksimal mungkin di sebabkan karena terlalu banyak mengharapkan bantuan kepada pemerintah sehingga ide-ide dari kreatif dari masyarakat dalam mengembangkan usaha sendiri masih kurang

2. Dampak (PKH) terhadap kondisi ekonomi di Jeneponto

Salah satu kebijakan sosial yang dikembangkan oleh pemerintah adalah (PKH). (PKH) adalah program yang memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Sebagai imbalannya RTSM diwajibkan memenuhi persyaratan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu pendidikan dan kesehatan. Tujuan utama dari (PKH) adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada kelompok masyarakat miskin. Tujuan tersebut sekaligus sebagai upaya mempercepat pencapaian target MDGs. Secara khusus, tujuan (PKH) terdiri atas: 1) Meningkatkan kondisi sosial ekonomi RTSM; 2) Meningkatkan taraf pendidikan anak-anak RTSM; 3) Meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil, ibu nifas dan anak di bawah 6 tahun dari RTSM; 4) Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan, khususnya bagi RTSM. RTSM yang menjadi sasaran

Penerima bantuan (PKH) adalah RTSM yang memiliki anggota keluarga yang terdiri dari anak usia 0-15 tahun dan/atau ibu hamil/nifas. Bantuan tunai hanya akan diberikan kepada RTSM yang telah terpilih sebagai peserta (PKH) dan mengikuti ketentuan yang diatur dalam program. Agar penggunaan bantuan dapat lebih efektif diarahkan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, bantuan harus diterima oleh ibu atau wanita dewasa yang mengurus anak pada rumah tangga yang bersangkutan (dapat nenek, tante/bibi atau kakak perempuan). Untuk itu, pada kartu kepesertaan (PKH) akan tercantum nama ibu/wanita yang mengurus anak, bukan kepala rumah tangga. Kepesertaan

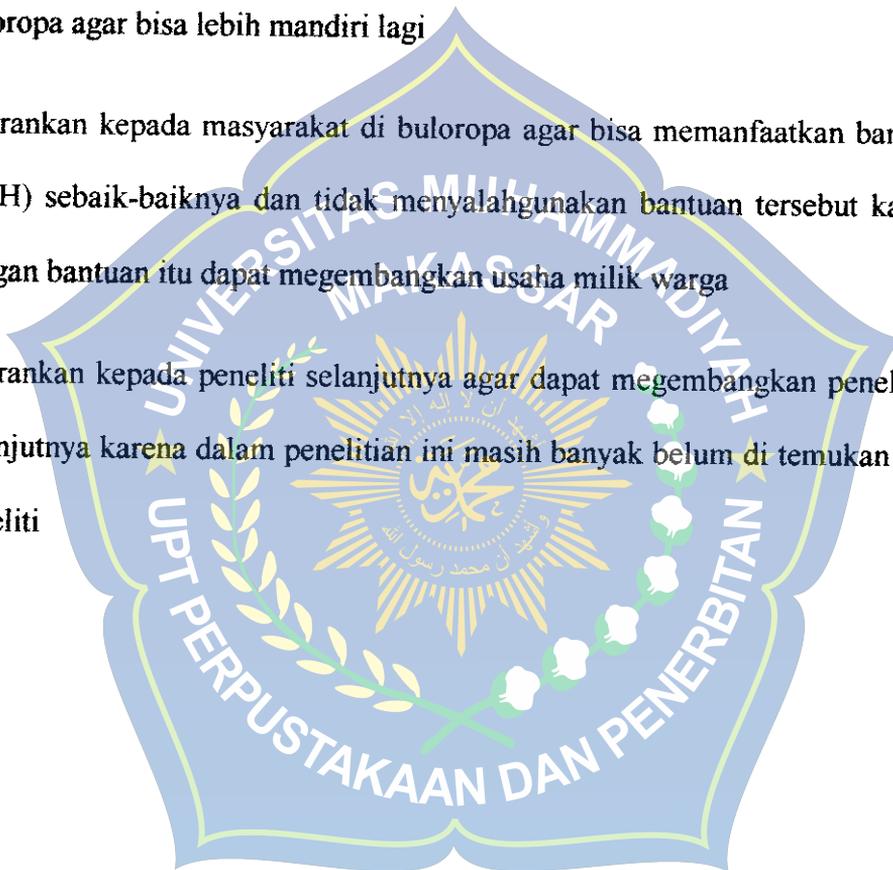
PKH di buloropa saat ini sangat membantu bagi masyarakat disebabkan karena kebanyakan masyarakat di buloropa memiliki kondisi ekonomi yang rendah sehingga banyak masyarakat yang sangat membutuhkan bantuan PKH dalam menutupi kebutuhan masyarakat dan hal ini dimanfaatkan masyarakat dalam berbagai hal seperti dalam biaya sekolah dan biaya dalam mengembangkan usaha bagi masyarakat di buloropa.



B. Saran

adapun beberapa saran yang dituangkan oleh peneliti terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut :

1. disarankan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan masyarakatnya terkait dengan bantuan (PKH) dan dapat megembangkan masyarakat di buloropa agar bisa lebih mandiri lagi
2. disarankan kepada masyarakat di buloropa agar bisa memanfaatkan bantuan (PKH) sebaik-baiknya dan tidak menyalahgunakan bantuan tersebut karena dengan bantuan itu dapat megembangkan usaha milik warga
3. disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat megembangkan penelitian selanjutnya karena dalam penelitian ini masih banyak belum di temukan oleh peneliti



RIWAYAT HIDUP



Asriantika, S biasa di panggil Andha Lahir di Bulorapa pada tanggal 26 Maret 1998 Penulis merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara dari pasangan Saparuddin dan Rosmiati. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN Inpres 129 Togo-togo tamat pada tahun 2010. Selanjutnya di tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama SMPN 1 Binamu selama tiga tahun dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 lanjut pada jenjang sekolah menengah atas yaitu di SMAN 1 batang selama tiga tahun dan tamat pada tahun 2016. Kemudian Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi yaitu di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Pendidikan sosiologi. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya